



**PENGARUH MODAL USAHA, TINGKAT
PENDIDIKAN DAN KARAKTERISTIK WIRAUSAHA
TERHADAP PERKEMBANGAN USAHA KECIL DAN
MENENGAH KECAMATAN PEDURUNGAN KOTA
SEMARANG**

SKRIPSI

**Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
pada Universitas Negeri Semarang**

**Oleh
Nur Fajar Istinganah
NIM 7101415231**

**JURUSAN PENDIDIKAN EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

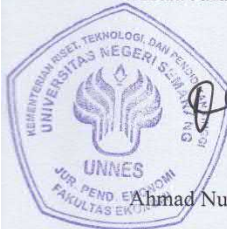
Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 9 Juli 2019

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi

Pembimbing



Ahmad Nurkhin, S.Pd., M.Si.

NIP. 198201302009121005

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Widiyanto".

Dr. Widiyanto, MBA., M.M.

NIP. 196302081998031001

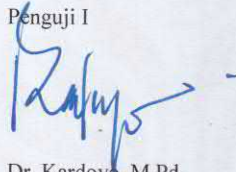
PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas
Ekonomi Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 25 Juli 2019

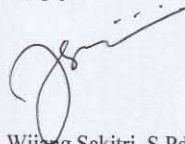
Penguji I



Dr. Kardoyo, M.Pd.

NIP. 196205291986011001

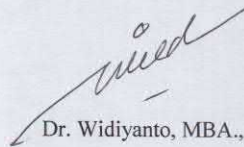
Penguji II



Wijang Sakitri, S.Pd, M.Pd.

NIP. 198108262010122005

Penguji III



Dr. Widiyanto, MBA., M.M.

NIP. 196302081998031001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi



Dr. Heri Yanto, MBA., Ph.D.

NIP. 196307181987021001

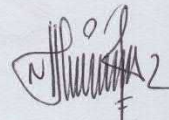
PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Fajar Istinganah
NIM : 7101415231
Tempat Tanggal Lahir : Cilacap, 7 Maret 1997
Alamat : Dusun Cileumeuh RT 03/01 Desa Rejodadi
Kecamatan Cimanggu, Kabupaten Cilacap

menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya tulis orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Apabila di kemudian hari terbukti skripsi ini adalah hasil jiplakan dari karya tulis orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Semarang, 09 Juli 2019



Nur Fajar Istinganah

NIM 7101415231

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

- Pendidikan merupakan senjata paling ampuh yang bisa kamu gunakan untuk merubah dunia (Nelson Mandela)
- Balas dendam terbaik adalah dengan memperbaiki dirimu. (Ali Bin Abi Thalib)
- Kita tidak pernah tau usaha keberapa yang akan berhasil. Seperti kita tak pernah tau doa mana yang akan dikabulkan. Keduanya sama: perbanyaklah (HijabAlila)

Persembahan

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

- Kedua orangtua yang selalu mendukung dan mendoakanku
- Kakak-kakakku tersayang
- Almamaterku tercinta, Universitas Negeri Semarang

PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul, “Pengaruh Modal Usaha, Tingkat Pendidikan dan Karakteristik Wirausaha terhadap Perkembangan Usaha Kecil dan Menengah Kecamatan Pedurungan Kota Semarang” guna memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan di Universitas Negeri Semarang.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak akan dapat selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk mengikuti pendidikan di Universitas Negeri Semarang.
2. Drs. Heri Yanto, MBA., Ph.D., Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melakukan penelitian.
3. Ahmad Nurkhin, S.Pd., M.Si., Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan izin dan kesempatan untuk melakukan penelitian.
4. Dr. Widiyanto, MBA., M.M., Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktu dalam memberikan bimbingan, petunjuk dan arahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

5. Dr. Kardoyo, M.Pd., dosen Penguji pertama yang telah memberikan bimbingan serta arahan dalam menyempurnakan skripsi ini.
6. Wijang Sakitri, S.Pd, M.Pd., dosen Penguji kedua yang telah memberikan bimbingan serta arahan dalam menyempurnakan skripsi ini.
7. Para pemilik Usaha Kecil dan Menengah di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang yang telah membantu dan bersedia menjadi subjek dalam penelitian ini.
8. Keluarga tercinta, terimakasih atas segala dukungan, materi dan do'a yang tidak pernah putus.
9. Teman-teman seperjuangan Pendidikan Koperasi A 2015 yang senantiasa saling memberikan motivasi, dukungan, dan bantuan.
10. Teman-teman PPL MAN 2 Kota Semarang 2018 yang senantiasa memberikan dukungan, motivasi dan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
11. Teman-teman KKN Desa Tlogopakis 2018 yang senantiasa memberikan dukungan, motivasi dan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Penyusun mohon maaf atas segala kesalahan yang ada pada skripsi ini dan berharap dapat bermanfaat bagi peneliti, pembaca dan semua pihak yang memerlukan.

Semarang, 09 Juli 2019

Nur Fajar Istinganah
NIM 7101415231

SARI

Istinganah, Nur Fajar. 2019. *“Pengaruh Modal Usaha, Tingkat Pendidikan, dan Karakteristik Wirausaha terhadap Perkembangan Usaha Kecil dan Menengah Kecamatan Pedurungan Kota Semarang”*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Ekonomi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Widiyanto, MBA., M.M.

Kata Kunci : Modal Usaha, Tingkat Pendidikan, Karakteristik Wirausaha, Perkembangan Usaha, UKM

Usaha Kecil dan Menengah (UKM) telah menjadi bagian penting dari sistem perekonomian di Indonesia dan mempunyai peran serta kontribusi yang besar dalam pembangunan ekonomi nasional. Namun UKM di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang mengalami pertumbuhan secara fluktuatif pada periode 2015-2018. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh modal usaha, tingkat pendidikan dan karakteristik wirausaha terhadap perkembangan usaha kecil dan menengah Kecamatan Pedurungan Kota Semarang

Populasi dalam penelitian ini adalah para pelaku Usaha Kecil dan Menengah di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang dengan jumlah 32 pelaku usaha dan pengambilan sampel menggunakan teknik sampel jenuh. Metode pengumpulan data menggunakan metode angket. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif presentase, uji asumsi klasik, dan analisis regresi berganda dengan bantuan program SPSS 21.

Hasil uji regresi berganda dengan bantuan program SPSS 21 $Y = 17,417 + 0,296X_1 + 0,365X_2 + 0,376X_3 + e$. Besarnya pengaruh secara simultan (R^2) antara modal usaha, tingkat pendidikan, dan karakteristik wirausaha terhadap perkembangan usaha kecil dan menengah yaitu sebesar 79,6%. Pengaruh secara parsial (r^2) antara modal usaha terhadap perkembangan usaha kecil dan menengah sebesar 13,84%, pengaruh tingkat pendidikan terhadap perkembangan usaha kecil dan menengah sebesar 14,29%, sedangkan pengaruh karakteristik wirausaha terhadap perkembangan usaha kecil dan menengah sebesar 21,99%.

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh secara simultan dan parsial antara modal usaha, tingkat pendidikan dan karakteristik wirausaha terhadap perkembangan usaha kecil dan menengah Kecamatan Pedurungan Kota Semarang. Saran dari penelitian ini adalah bagi pemilik usaha harus memiliki strategi untuk mendapatkan modal, mengikuti pelatihan bagi yang memiliki pendidikan yang masih rendah, serta harus memiliki rasa percaya diri yang tinggi, memiliki jiwa kepemimpinan, berani mengambil risiko, dan tidak mudah putus asa sehingga adanya hal ini karakteristik yang dimiliki oleh setiap wirausaha harus dilakukan untuk mengembangkan usahanya.

ABSTRACT

Istinganah, Nur Fajar. 2019. “The Influence of Capital, Education and Entrepreneurial Characteristics to Business Development of Small and Medium Enterprises in Pedurungan District, Semarang”. Economics Education, Economics Faculty. Universitas Negeri Semarang. Advisor Dr. Widiyanto, MBA., MM.

Keyword: Capital, Education, Entrepreneurial Characteristics, Business Development, and SMEs.

Small and Medium Enterprises (SMEs) have become an important part of the economic system in Indonesia and have large role and contribution to national economic development, but the growth of SMEs in Pedurungan District, Semarang are fluctuated from 2015 to 2018. This study aims to find out the influence of capital, education and entrepreneurial characteristics on the development of small and medium enterprises in Pedurungan District, Semarang.

The population in this study was 32 owners of Small and Medium Enterprises in Pedurungan District, Semarang. The technique of taking the sample was saturated sample technique. The method of collecting the data was questionnaire method. The techniques of analyzing the data was statistic descriptive percentage analysis, classical assumption test, and multiple regression analysis with SPSS 21 program.

The result of multiple regression tests with SPSS 21 is $Y = 17.417 + 0.296X_1 + 0.365X_2 + 0.376X_3 + e$. The influence simultaneous (R^2) of capital, education, and entrepreneurial characteristics to the development of small and medium enterprises is 79.6%. The partial influence (r^2) of capital to the development of small and medium enterprises is 13.84%, the influence of the education to the development of small and medium enterprises is 14.29%, while the influence of entrepreneurial characteristics on the development of small and medium enterprises is 21.99 %.

The results of this study can be concluded that there are simultaneous and partial influence between capital, education and entrepreneurial characteristics to the development of small and medium enterprises in Pedurungan District, Semarang. The entrepreneurs should have a strategy to obtain capital, participate in training for those who have low education, and have a high self-confidence. Then, having leadership, being brave to take risks, and never giving up should be owned by the enterpreneurs so that their businesses will be develop.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	viii
ABSTRACT.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	11
1.3 Cakupan Masalah.....	12
1.4 Perumusan Masalah.....	12
1.5 Tujuan Penelitian.....	13
1.6 Manfaat Penelitian.....	13
1.7 Orisinalitas Penelitian.....	14
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	16
2.1 Kajian Teori Dasar (<i>Grand Theory</i>).....	16
2.2 Kajian Variabel Penelitian.....	18
2.2.1 Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM).....	18
2.2.2 Modal.....	29
2.2.3 Tingkat Pendidikan.....	36
2.2.4 Karakteristik Wirausaha.....	40
2.3 Penelitian Terdahulu.....	51

2.4 Kerangka Berpikir.....	55
2.4.1 Pengaruh Modal Usaha terhadap Perkembangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Kecamatan Pedurungan Kota Semarang.....	55
2.4.2 Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Perkembangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Kecamatan Pedurungan Kota Semarang.....	56
2.4.3 Pengaruh Karakteristik Wirausaha terhadap Perkembangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Kecamatan Pedurungan Kota Semarang.....	57
2.4.4 Pengaruh Modal Usaha, Tingkat Pendidikan, dan Karakteristik Wirausaha terhadap Perkembangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Kecamatan Pedurungan Kota Semarang.....	57
2.5 Hipotesis Peneilitian.....	59
BAB III METODE PENELITIAN.....	60
3.1 Jenis dan Desain Penelitian.....	60
3.2 Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel.....	60
3.2.1 Populasi.....	60
3.2.2 Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel.....	61
3.3 Variabel Penelitian.....	61
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	65
3.4.1 Metode Angket atau Kuesioner.....	65
3.5 Instrumen dan Uji Instrumen Penelitian.....	65
3.5.1 Uji Validitas.....	66
3.5.2 Uji Reliabilitas.....	68
3.6 Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	69
3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif.....	69
3.6.2 Analisis Regresi Linier Berganda.....	71
3.6.3 Uji Asumsi Klasik.....	72
3.6.4 Uji Hipotesis.....	75
3.6.5 Koefisien Determinasi.....	77
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	79
4.1 Hasil Penelitian.....	79
4.1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian.....	79
4.1.2 Deskripsi Variabel.....	88

4.1.3 Regresi Linier Berganda.....	94
4.1.4 Uji Asumsi Klasik.....	95
4.1.5 Uji Hipotesis.....	101
4.2 Pembahasan.....	106
4.2.1 Pengaruh Modal Usaha, Tingkat Pendidikan, dan Karakteristik Wirausaha Terhadap Perkembangan Usaha Kecil dan Menengah.....	107
4.2.2 Pengaruh Modal Usaha Terhadap Perkembangan Usaha Kecil dan Menengah.....	109
4.2.3 Pengaruh Tingkat Pendidikan Terhadap Perkembangan Usaha Kecil dan Menengah.....	110
4.2.4 Pengaruh Karakteristik Wirausaha Terhadap Perkembangan Usaha Kecil dan Menengah.....	111
4.3 Keterbatasan penelitian.....	112
BAB V PENUTUP.....	113
5.1 Simpulan.....	113
5.2 Saran.....	114
DAFTAR PUSTAKA.....	115
LAMPIRAN.....	119

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Perkembangan Data Usaha Kecil dan Menengah (UKM) di Indonesia Tahun 2016-2017.....	2
1.2 Perkembangan UMKM Binaan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015-2017.....	4
1.3 Persentase Ekonomi 10 Kota Terbesar di Indonesia.....	5
1.4 Data UKM Kota Semarang per Kecamatan pada periode 2015-2018.....	6
3.1 Variabel Penelitian.....	62
3.2 Hasil Uji Validitas.....	67
3.3 Ringkasan Hasil Uji Reliabilitas.....	69
3.4 Kriteria Deskriptif Persentase.....	71
4.1 Profil Pelaku Usaha Kecil dan Menengah Berdasarkan Jenis Kelamin.....	86
4.2 Profil Pelaku Usaha Kecil dan Menengah Berdasarkan Lama Usaha.....	86
4.3 Profil Pelaku Usaha Kecil dan Menengah Berdasarkan Skala Usaha.....	87
4.4 Profil Pelaku Usaha Kecil dan Menengah Berdasarkan Jumlah Karyawan	88
4.5 Statistik Deskriptif <i>Output</i> SPSS.....	89
4.6 Analisis Deskriptif persentase variabel Modal Usaha.....	90
4.7 Analisis Deskriptif persentase variabel Tingkat pendidikan.....	91
4.8 Analisis Deskriptif persentase variabel Karakteristik Wirausaha.....	92
4.9 Analisis Deskriptif persentase variabel Perkembangan Usaha Kecil dan Menengah.....	93
4.10 Analisis Regresi Berganda.....	94
4.11 Hasil Uji <i>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Tes</i>	97
4.12 Hasil Uji Linearitas Modal Usaha terhadap Perkembangan Usaha Kecil dan Menengah.....	98
4.13 Hasil Uji Linearitas Tingkat Pendidikan terhadap Perkembangan Usaha Kecil dan Menengah.....	98
4.14 Hasil Uji Linearitas Karakteristik Wirausaha terhadap Perkembangan Usaha Kecil dan Menengah.....	99
4.15 Hasil Uji Multikolinearitas.....	100
4.16 Hasil Uji Simultan (Uji F).....	102

4.17	Hasil Uji Parsial (Uji t).....	103
4.18	Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi Simultan.....	104
4.19	Hasil Perhitungan Koefisien Determinasi Parsial.....	105

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Berpikir.....	58
4.1 Struktur Organisasi Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang.....	83
4.2 grafik <i>normal probability plot</i>	96
4.3 Uji Heteroskedastisitas.....	101

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1 Surat Ijin Penelitian.....	120
2 Surat Rekomendasi KESBANGPOL.....	122
3 Surat Selesai Penelitian.....	124
4 Kisi-kisi Instrumen Uji Coba Penelitian.....	125
5 Kuesioner Uji Coba penelitian.....	126
6 Daftar Nama Responden Uji Coba Penelitian	137
7 Hasil Uji Coba Instrumen.....	139
8 Hasil Uji Validitas Uji Coba Penelitian.....	144
9 Hasil Uji Reliabilitas Uji Coba Penelitian.....	153
10 Kuesioner Penelitian.....	155
11 Daftar Identitas Responden Penelitian	166
12 Tabulasi Data Hasil Penelitian.....	170
13 Hasil Output SPSS.....	175
14 Dokumentasi Penelitian.....	180

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha Kecil Menengah (UKM) pada tahun 2000 hanya menyumbang 5,67% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan 15% dari total ekspor non migas. Hal ini disebabkan karena terdapatnya beberapa kendala dalam mengembangkan Usaha Kecil dan Menengah, salah satu kendala yang dialami dalam pengembangan UKM yaitu upaya mengisolasi UKM dari persaingan. Dari data ini menunjukkan potensi UKM yang masih dapat dikembangkan dalam hal produktivitas maupun daya saing. Sepanjang krisis keuangan dan ekonomi yang demikian akut menimpa Indonesia dalam tahun 1997-1998, UKM di seluruh Indonesia menjadi salah satu pelaku ekonomi yang kuat dan ulet. Sebagian besar UKM cukup mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan ekonomi yang berubah cepat dan tidak ikut terkena dampak dari gejolak pasar dan keambrokan sistem perbankan (Sumarsono, 2013:57).

Peranan UKM dalam perekonomian Indonesia pada dasarnya sudah cukup besar sejak dulu sampai sekarang. Hal ini dapat dilihat dari data perkembangan Usaha Kecil dan Menengah di Indonesia pada periode tahun 2016-2017. Menurut data dari Kementerian Koperasi dan UMKM (Dekop.go.id yang di akses pada tanggal 17 Mei 2019) berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat peranan UKM terhadap Kontribusi PDB mengalami perkembangan dari tahun 2016 ke tahun 2017

Tabel 1.1
Perkembangan Data Usaha Kecil dan Menengah (UKM) di Indonesia Tahun 2016-2017

No	Indikator	Satuan	Tahun 2016		Tahun 2017		Perkembangan	
			Jumlah	Pangsa	Jumlah	Pangsa	Tahun 2016-2017	
				(%)		(%)	Jumlah	(%)
1	Unit Usaha Kecil dan Menengah (UKM)	(Unit)	787.598,0	1,28	815.717,0	1,29	28.119,0	7,23
	- Usaha Kecil	(Unit)	731.047,0	1,19	757.090,0	1,20	26.043,0	3,56
	- Usaha Menengah	(Unit)	56.551,0	0,09	58.627,0	0,09	2.076,0	3,67
2	Tenaga Kerja Usaha Kecil dan Menengah (UKM)	(Orang)	8.989.595,0	7,74	9.440.424,0	7,85	450.829,0	9,74
	- Usaha Kecil	(Orang)	5.402.073,0	4,65	5.704.321,0	4,74	302.248,0	5,60
	- Usaha Menengah	(Orang)	3.587.522,0	3,09	3.736.103,0	3,11	148.581,0	4,14
3	PDB atas Dasar Harga Konstan 2000 Usaha Kecil dan Menengah (UKM)	(Rp. Milyar)	2.434.449,8	26,92	2.568.806,9	27,03	134.357,0	11,12
	- Usaha Kecil	(Rp. Milyar)	1.123.131,8	12,42	1.191.871,1	12,54	68.739,0	6,12
	- Usaha Menengah	(Rp. Milyar)	1.311.318,0	14,50	1.376.935,8	14,49	65.618,0	5,00

Sumber : Kementerian Koperasi dan UMKM/www.depkop.go.id (diolah)

Berdasarkan tabel perkembangan data UKM Indonesia di atas, terlihat bahwa UKM memiliki unit usaha semakin besar, tenaga kerja semakin banyak dan memberikan sumbangan yang lebih besar bagi Produk Domestik Bruto (PDB) dari tahun 2016 ke tahun 2017. Pada tahun 2016, jumlah unit usaha UKM sebanyak 787.598 unit dan meningkat sebesar 7,23% pada tahun 2017 menjadi 815.717 unit. Kemudian tenaga kerja UKM pada tahun 2016 yaitu sebesar 8.989.595 orang dan meningkat sebesar 9,74% pada tahun 2017 yaitu menjadi 9.440.424 orang. Begitupun dengan pangsa terhadap PDB, UKM menguasai pangsa PDB sebesar 26,92% pada tahun 2016 dan meningkat menjadi 27,03% pada tahun 2017. Dari data perkembangan tersebut, menunjukkan bahwa perkembangan UKM berpotensi ke arah yang lebih baik.

Usaha kecil (UK) di Indonesia memang terbukti peranannya didalam perekonomian nasional, terutama dalam aspek-aspek seperti peningkatan kesempatan kerja, pemerataan pendapatan, pembangunan ekonomi pedesaan dan peningkatan ekspor non-migas (Puspitasari dan Widiyanto, 2015:119). Usaha Kecil dan Menengah (UKM) telah menjadi bagian penting dari sistem perekonomian di Indonesia. Usaha Kecil dan Menengah (UKM) mempunyai peran dan kontribusi yang besar dalam pembangunan ekonomi nasional. Pengangguran akibat angkatan kerja yang tidak terserap dalam dunia kerja menjadi berkurang. Di Indonesia sector UKM mampu menyerap tenaga kerja yang cukup banyak sehingga mampu mengurangi angka pengangguran yang cukup besar. Selain itu UKM mampu mempercepat proses pemerataan sebagai bagian dari pembangunan. Hal ini sesuai dengan pendapat M. Irfan (dalam Anoraga, 2002:244) yang menyatakan bahwa:

Usaha kecil dan menengah (UKM) dalam perekonomian suatu negara, memiliki peran yang penting. Bukan saja di Indonesia, tetapi kenyataan menunjukkan bahwa posisi usaha kecil dan menengah mempunyai peranan strategis di Negara-negara lain juga. Indikasi yang menunjukkan peranan usaha kecil dan menengah itu dapat dilihat dari kontribusinya terhadap PDB, ekspor non migas, penyerapan tenaga kerja, dan peningkatan kualitas sumber daya manusia yang cukup berarti.

Berdasarkan data dari bps.go.id dalam penelitian yang dilakukan oleh Apriliani dan Widiyanto (2018:762), penyebaran UMKM di Indonesia terbanyak berada di Jawa Tengah yaitu sebesar 35% dari total UMKM di Indonesia. Berikut tabel 1.2 perkembangan UMKM Binaan di Jawa Tengah:

Tabel 1.2
Perkembangan UMKM Binaan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2015-2017
(triwulan III 2017)

Tahun	Jumlah UMKM (Unit)	Jumlah Tenaga Kerja (Orang)	Asset (Rp. Milyar)	Omzet (Rp. Milyar)
2015	108.937	740.740	19.046	29.113
2016	115.751	791.767	22.891	43.570
2017	123.926	841.943	24.418	46.093

Sumber : Dinas Koperasi, Usaha Mikro Kecil dan Menengah Jawa Tengah (diolah)

Berdasarkan tabel di atas, perkembangan UMKM binaan provinsi Jawa Tengah pada periode tahun 2015-2017 mengalami kenaikan. Jumlah UMKM pada tahun 2015 yaitu sebanyak 108.937 unit, sedangkan pada tahun 2016 jumlah UMKM meningkat menjadi 115.751 unit, dan pada tahun 2017 jumlah UMKM meningkat lagi sebanyak 123.926 unit. Selain itu jumlah tenaga kerja yang diserap juga mengalami peningkatan. Pada tahun 2015, jumlah tenaga kerja yang diserap oleh UMKM yaitu sebanyak 740.740 orang, pada tahun 2016 mengalami peningkatan menjadi 791.767 orang, dan mengalami peningkatan lagi pada tahun 2017 menjadi 841.943 orang. Hal ini juga dipacu oleh kenaikan jumlah omzet dan aset UMKM yang di bina tersebut yang mengalami peningkatan. Jumlah aset pada tahun 2015 yaitu sebanyak Rp. 19.046 milyar, sedangkan pada tahun 2016 meningkat menjadi Rp. 22.891 milyar, dan pada tahun 2017 mengalami peningkatan lagi menjadi Rp. 24.418 milyar. Jumlah omzet pada tahun 2015 yaitu sebesar Rp. 29.113 milyar, sedangkan pada tahun 2016 mengalami peningkatan menjadi Rp. 43.570 milyar, dan pada tahun 2017 mengalami kenaikan kembali menjadi Rp. 46.093 milyar.

Kota Semarang adalah Ibu Kota Provinsi Jawa Tengah, Indonesia sekaligus sebagai penyangga utama pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah. Menurut

berita Detik Finance pada Rabu, 14 Juni 2017 (<https://m.detik.com/finance/berita-el> diakses pada 24 Juni 2019) mengemukakan bahwa Kota Semarang mengalami pertumbuhan ekonomi yang sangat pesat 2 tahun ke belakang. Bahkan Kota Semarang menjadi penyangga utama laju pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah. Pada tahun 2015 tercatat laju pertumbuhan ekonomi (LPE) Jawa Tengah sebesar 5,4 dan berada jauh di bawah Kota Semarang dengan LPE 5,79. Sedangkan pada tahun 2016 LPE Jawa Tengah turun menjadi 5,28, sedangkan Kota Semarang naik menjadi 5,8. Selain itu Kota Semarang juga menjadi salah satu daerah dengan ekonomi terbesar di Indonesia. Menurut data Badan Pusat Statistik yang dikutip Detik Finance (<https://m.detik.com/finance/berita-el> diakses pada 24 Juni 2019) Kota Semarang menduduki peringkat ke 10 dengan persentase ekonomi sebesar 1,15%. Hal ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1.3
Persentase Ekonomi 10 Kota Terbesar di Indonesia

No	Kota	Persentase
1	DKI Jakarta	16,95 %
2	Kota Surabaya	3,48 %
3	Kabupaten Bekasi	2,11 %
4	Kota Bandung	1,68 %
5	Kabupaten Bogor	1,44 %
6	Kabupaten Karawang	1,43 %
7	Kota Medan	1,41 %
8	Kabupaten Sidoarjo	1,25 %
9	Kabupaten Bengkalis	1,16 %
10	Kota Semarang	1,15 %

Sumber: Detik Finance (<https://m.detik.com/finance/berita-el> diakses pada 24 Juni 2019)

Seiring dengan perkembangan, Kota Semarang berkembang menjadi kota yang memfokuskan pada perdagangan dan jasa, masyarakat di kota Semarang sebagian besar menjadi pelaku usaha. Jumlah UKM di Semarang pun cukup banyak dan perkembangannya mengalami fluktuatif dari tahun ke tahun. Berikut

ini data jumlah Usaha Kecil dan Menengah (UKM) per Kecamatan di Kota Semarang pada periode tahun 2015-2018

Tabel 1.4

Tabel data UKM Kota Semarang per Kecamatan pada periode 2015-2018

No	Kecamatan	2015	2016	2017	2018
1	Banyumanik	6	19	21	16
2	Candisari	1	6	8	7
3	Gajahmungkur	1	12	6	6
4	Gayamsari	4	17	16	11
5	Genuk	1	19	13	13
6	Gunungpati	2	8	10	9
7	Mijen	5	4	10	15
8	Ngaliyan	5	11	14	16
9	Pedurungan	13	90	60	32
10	Semarang Barat	11	17	19	18
11	Semarang Selatan	4	9	16	5
12	Semarang Tengah	3	14	19	12
13	Semarang Timur	3	34	43	22
14	Semarang Utara	13	17	24	25
15	Tembalang	5	18	30	17
16	Tugu	6	1	9	3
TOTAL		83	296	318	227

Sumber: Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang

Tabel diatas menunjukkan bahwa jumlah UKM di kota Semarang pada periode 2015-2018 mengalami pertumbuhan secara fluktuatif. Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa pada tahun 2015, Kota Semarang memiliki jumlah UKM yaitu sebanyak 83 unit usaha. Pada tahun 2016 mengalami peningkatan pesat dari tahun sebelumnya menjadi 296 unit usaha. Selanjutnya pada tahun 2017 kembali mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya menjadi 318 unit usaha. Namun pada tahun 2018 mengalami penurunan dari tahun sebelumnya menjadi 227 unit usaha. Dari 16 kecamatan yang ada pada Kota Semarang salah satu kecamatan yang memiliki jumlah UKM paling tinggi setiap tahunnya yaitu Kecamatan Pedurungan. Kecamatan Pedurungan merupakan salah satu daerah yang memiliki

jumlah UKM paling besar setiap tahunnya dibandingkan dengan kecamatan yang lainnya di kota Semarang. Meskipun demikian Kecamatan Pedurungan ini merupakan kecamatan yang pertumbuhan UKM nya mengalami fluktuatif. Berdasarkan data yang ada pada tahun 2015 di Kecamatan Pedurungan terdapat sebanyak 13 pelaku UKM. Pada tahun 2016 mengalami peningkatan yang cukup tinggi yaitu menjadi 90 pelaku UKM. Pada tahun 2017 mengalami penurunan yaitu menjadi 60 pelaku UKM. Pada tahun 2018 mengalami penurunan lagi dari tahun sebelumnya menjadi 32 pelaku UKM.

Fluktuatifnya perkembangan UKM merupakan suatu permasalahan klasik. UKM yang memiliki peran secara kuantitas seperti mampu membuka lapangan pekerjaan, peningkatan jumlah omzet dan asset UKM namun belum dapat diimbangi dengan kualitas UKM. Ketidakseimbangan antara kuantitas dan kualitas tersebut merupakan permasalahan klasik perkembangan UKM berkaitan dengan rendahnya produktifitas. Keadaan ini disebabkan karena masalah modal, rendahnya kualitas SDM UKM dalam manajemen, organisasi, dan lemahnya karakteristik wirausaha dari para pelaku UKM.

Modal adalah faktor yang mempunyai peran cukup penting dalam proses produksi, karena modal diperlukan ketika pengusaha hendak mendirikan perusahaan baru atau untuk memperluas usaha yang sudah ada, tanpa modal yang cukup maka akan berpengaruh terhadap kelancaran usaha, sehingga akan mempengaruhi pendapatan yang diperoleh. Modal dapat berasal dari modal sendiri atau modal pinjaman dari pihak lain seperti lembaga keuangan. Seperti yang diungkapkan Wakil Gubernur Jawa Tengah yang bernama Heru

Sudjatmoko, masalah permodalan masih menjadi kendala utama bagi UMKM di Jawa Tengah. Beliau mengatakan bahwa banyak kesulitan UMKM dalam mengajukan pinjaman ke lembaga keuangan karena dianggap belum *bankable*, meski dari sisi usahanya yang sebenarnya sudah layak. Dari sekitar 3 juta pelaku UMKM di Jawa Tengah, yang memiliki akses pinjaman ke perbankan tidak lebih dari 24 persen (economy.okezone.com, 2016 diakses tanggal 10 Juli 2019).

Sesuai dengan karakteristik skala usahanya, UMKM tidak memerlukan modal dalam jumlah yang terlalu besar (Ashari dalam Utari dan Dewi, 2014:579). Namun, minimnya modal yang dimiliki oleh pelaku usaha akan menghambat pertumbuhan UKM sehingga sulit untuk berkembang. Pada umumnya modal yang digunakan oleh para pemilik UKM di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang ini sebagian besar berasal dari modal sendiri yang jumlahnya relative terbatas sehingga akan mempengaruhi perkembangan usaha. Dengan begitu modal dapat mempengaruhi perkembangan usaha, karena semakin banyak modal yang dimiliki pelaku usaha maka dapat memperbesar volume usahanya untuk berkembang. Menurut penelitian Purwanti (dalam Abbas, 2018:104) menunjukkan adanya pengaruh yang positif dan signifikan faktor modal usaha terhadap perkembangan usaha UMKM di desa Dayaan dan desa Kalilondo di Salatiga. Modal usaha yang dimaksud adalah modal usaha yang digunakan dalam menunjang usaha dan kemudahan mendapatkan modal usaha. Semakin besar modal yang digunakan dan semakin mudah untuk mendapatkan modal usaha akan mengakibatkan meningkatnya perkembangan usaha.

Permasalahan yang kedua yaitu rendahnya kualitas sumber daya manusia yang dapat dilihat dari jenjang tingkat pendidikan terakhir pemilik UKM yang masih terbatas. Tingkat pendidikan terakhir pelaku usaha kecil dan menengah di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang ini masih terdapat pelaku usaha yang memiliki pendidikan terakhir hanya sampai tingkat Sekolah Dasar. Ini menunjukkan masih terbatasnya tingkat pendidikan terakhir pelaku usaha di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang. Dengan latar pendidikan yang masih terbatas mempengaruhi keterbatasan produktivitas usaha. Tingkat pendidikan yang terbatas menjadi sebuah alasan ketidakmampuan mereka untuk memajukan usaha maupun meningkatkan produktivitas. Hal ini disebabkan kurangnya keterampilan, pengalaman dan pengetahuan pemilik UKM itu sendiri. Hal ini senada dengan pendapat Sumarsono (2013:92) yang menyatakan bahwa:

Pendidikan dan latihan merupakan salah satu factor yang penting dalam mengembangkan SDM. Pendidikan dan latihan tidak hanya menambah pengetahuan, akan tetapi juga meningkatkan keterampilan bekerja, dengan demikian meningkatkan produktivitas kerja. Pendidikan dan latihan dipandang sebagai investasi yang imbalannya dapat diperoleh beberapa tahun kemudian dalam bentuk pertambahan hasil kerja.

Disamping minimnya modal usaha dan terbatasnya tingkat pendidikan pemilik UKM ini ada faktor lain yang dihadapi oleh pelaku UKM dalam menjalankan usahanya yaitu karakteristik wirausaha. Karakteristik adalah sesuatu yang berhubungan dengan watak, perilaku maupun tabiat atau sikap seseorang terhadap perjuangan hidup untuk mencapai kebahagiaan lahir dan batin. Jadi karakteristik wirausaha yaitu perilaku maupun sikap yang dimiliki oleh pelaku usaha untuk menjalankan usahanya. Secara keseluruhan karakteristik wirausaha para pelaku usaha UKM di Kecamatan Pedurungan kota Semarang ini masih

tergolong rendah. Hal ini dapat dilihat dari sikap pelaku usaha yang memiliki percaya diri, jiwa kepemimpinan, orientasi pada masa depan, dan daya kreatifitas yang masih rendah serta minimnya ide-ide yang dimilikinya hal ini juga dapat dilihat dari kondisi usaha yang dijalannya tidak memiliki keunggulan yang lebih menonjol dibandingkan dengan usaha lainnya yang sejenis. Penelitian dari Purwanti (dalam Vijaya dan Irwansyah, 2018:3) menyatakan bahwa karakteristik wirausaha dapat berpengaruh terhadap perkembangan usahanya. Seorang yang memiliki karakter wirausaha yang baik mampu untuk mengembangkan usahanya karena mampu mengorganisir usaha yang dijalannya.

Saat ini kita dituntut untuk dapat mengembangkan usaha karena persaingan dunia usaha yang semakin ketat. Hal ini dilakukan supaya usaha kita dapat maju dan besar serta menjadi pengusaha yang sukses. Definisi pengembangan usaha itu sendiri yaitu proses dan tindakan yang pada dasarnya dilakukan memiliki tujuan untuk mengalami pertumbuhan dari yang semula kecil hingga menjadi besar. Tetapi pada kenyataannya untuk mengembangkan usaha yang pada awalnya dimulai dari nol besar atau baru memulai usaha menjadi besar tidaklah mudah. Banyak sekali kendala-kendala yang dialami para pelaku Usaha Kecil dan Menengah (UKM) dalam mengembangkan usahanya. Sebagai pelaku usaha harus memiliki karakter wirausaha seperti memiliki sifat berani mengambil risiko, semangat yang tinggi, etos kerja yang tinggi, pantang menyerah, pandai mencari peluang, mau menerima kegagalan, berorientasi pada masa depan dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi untuk dapat mengembangkan usahanya.

Usaha Kecil dan Menengah yang merupakan bagian terbesar dari pelaku bisnis ini sangat berpengaruh dalam perkembangan perekonomian di Indonesia. Maka dari itu perlu adanya pengembangan pada Usaha Kecil dan Menengah (UKM) agar tetap eksis peranannya dalam membangun perekonomian Negara. Setiap UKM dituntut untuk memiliki daya saing yang tinggi, sehingga harus mulai memperbaiki diri. Menurut penelitian Widiastuti dan Sulistyandari (2014:5) daya saing dapat diciptakan maupun ditingkatkan dengan penerapan strategi bersaing yang tepat, salah satunya dengan pengelolaan sumber daya secara efektif dan efisien. UKM yang memiliki daya saing tinggi ditandai dengan kemampuan sumber daya manusia (SDM) yang andal, penguasaan pengetahuan yang tinggi, dan penguasaan perekonomian.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli dan penelitian terdahulu diketahui ada banyak variabel yang bisa mempengaruhi perkembangan usaha. Akan tetapi ada beberapa faktor yang dianggap cukup signifikan dalam mempengaruhi tingkat perkembangan usaha, faktor-faktor tersebut antara lain yaitu modal usaha, tingkat pendidikan, serta karakteristik wirausaha.

Dengan melihat penjelasan di atas, dengan permasalahan yang dihadapi UKM Kota Semarang, maka penulis termotivasi untuk meneliti **“Pengaruh Modal Usaha, Tingkat Pendidikan dan Karakteristik Wirausaha terhadap Perkembangan UKM di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dapat diidentifikasi permasalahan yang muncul berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi

modal usaha, tingkat pendidikan dan karakteristik wirausaha pada perkembangan usaha kecil dan menengah Kecamatan Pedurungan Kota Semarang antara lain:

1. Kecamatan Pedurungan merupakan Kecamatan yang memiliki jumlah UKM paling tinggi setiap tahunnya di Kota Semarang pada periode tahun 2015-2018, dan perkembangannya mengalami fluktuatif.
2. Terbatasnya modal usaha yang dimiliki pelaku usaha UKM untuk mengembangkan usaha di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang.
3. Masih terbatasnya tingkat pendidikan yang dimiliki pelaku usaha UKM di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang.
4. Masih rendahnya karakteristik wirausaha yang dimiliki para pelaku usaha UKM untuk dapat mengembangkan usahanya.

1.3 Cakupan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan identifikasi masalah yang telah dijelaskan, peneliti akan mengkaji tentang pengaruh modal usaha, tingkat pendidikan dan karakteristik wirausaha. Untuk memperoleh pembahasan yang lebih tuntas dan mencapai sasaran yang diharapkan, maka dalam penelitian ini difokuskan pada Pengaruh modal usaha, tingkat pendidikan dan karakteristik wirausaha terhadap perkembangan usaha kecil dan menengah di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang.

1.4 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah yang akan dikaji pada penelitian ini adalah:

1. Adakah pengaruh modal usaha, tingkat pendidikan dan karakteristik wirausaha terhadap perkembangan usaha kecil dan menengah di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang?
2. Adakah pengaruh modal usaha terhadap perkembangan usaha kecil dan menengah di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang?
3. Adakah pengaruh tingkat pendidikan terhadap perkembangan usaha kecil dan menengah di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang?
4. Adakah pengaruh karakteristik wirausaha terhadap perkembangan usaha kecil dan menengah di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang?

1.5 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui adanya pengaruh modal usaha, tingkat pendidikan dan karakteristik wirausaha terhadap perkembangan usaha kecil dan menengah di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang.
2. Mengetahui adanya pengaruh modal usaha terhadap perkembangan usaha kecil dan menengah di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang.
3. Mengetahui adanya pengaruh tingkat pendidikan terhadap perkembangan usaha kecil dan menengah di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang.
4. Mengetahui adanya pengaruh karakteristik wirausaha terhadap perkembangan usaha kecil dan menengah di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pengetahuan dalam melakukan penelitian dan melatih diri dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang sudah di peroleh, khususnya di bidang UKM.

b. Bagi pembaca

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi tambahan mengenai pengaruh modal usaha, tingkat pendidikan dan karakteristik wirausaha terhadap perkembangan usaha kecil dan menengah di kecamatan Pedurungan Kota Semarang.

2. Manfaat Praktis

Bagi Usaha Kecil dan Menengah di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang khususnya dan bagi Usaha Kecil dan Menengah lain pada umumnya, hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan masukan dalam mengembangkan usaha dan membantu dalam mengembangkan strategi untuk menghadapi persaingan serta dapat dijadikan bahan masukan untuk meningkatkan kinerjanya.

1.7 Orisinalitas Penelitian

Adapun orisinalitas dari penelitian ini dibandingkan dengan penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurul Janah (2017) yang berjudul Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, dan Teknologi terhadap Hasil Produksi Monel (Studi Kasus Industri Monel di Kabupaten Jepara) yaitu pada variabel yang diambil, dimana peneliti mengambil 3 variabel bebas yaitu

variabel modal, tenaga kerja, dan teknologi serta hasil produksi monel sebagai variabel terikat. Hanya terdapat kesamaan pada salah satu variabel bebas yaitu modal.

2. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Heni Setyaningrum (2017) yang berjudul Pengaruh Karakter Wirausaha dan Pemasaran terhadap Perkembangan UMKM Kripik Dusun Karangbolo Desa Lerep Kabupaten Semarang yaitu pada variabel yang diambil, dimana peneliti hanya mengambil 2 variabel bebas yaitu karakter wirausaha dan pemasaran, serta Perkembangan UMKM Kripik Dusun Karangbolo Desa Lerep Kabupaten Semarang sebagai Variabel terikatnya. Hanya terdapat kesamaan pada 1 variabel bebas.
3. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Miftahul Fatwa Apriliani (2018) yang berjudul Pengaruh Karakteristik Wirausaha, Modal Usaha dan Tenaga Kerja Terhadap Keberhasilan UMKM Batik yaitu pada variabel yang diambil, dimana peneliti mengambil 3 variabel bebas yaitu karakteristik wirausaha, modal usaha, dan tenaga kerja serta 1 variabel terikat yaitu Keberhasilan UMKM. Hanya terdapat kesamaan pada 2 variabel bebas yaitu karakteristik wirausaha dan modal usaha.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori Dasar (*Grand Theory*)

Kajian teori dasar (*grand theory*) yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teori perkembangan usaha. Perkembangan Usaha menurut Afuah (dalam Putri, 2014:5) merupakan sekumpulan aktifitas yang dilakukan untuk menciptakan sesuatu dengan cara mengembangkan dan mentransformasi berbagai sumber daya menjadi barang/jasa yang diinginkan konsumen. Pengembangan merupakan proses persiapan analitis tentang peluang pertumbuhan potensial dengan memanfaatkan keahlian, teknologi, kekayaan intelektual dan arahan pihak luar untuk meningkatkan kualitas sebagai upaya yang bertujuan memperluas usaha. Sedangkan menurut Anoraga (2007:66) “pengembangan usaha ini pada dasarnya adalah tanggung jawab dari setiap pengusaha atau wirausaha yang membutuhkan pandangan kedepan, motivasi, dan kreativitas”.

Dapat disimpulkan bahwa Perkembangan UKM adalah suatu proses dan tindakan untuk memajukan kondisi UKM menjadi lebih baik lagi, yang pada dasarnya dilakukan dengan tujuan untuk mengalami pertumbuhan dari yang semula kecil hingga menjadi besar. Perkembangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) merupakan suatu komponen yang penting untuk memajukan perekonomian pada negara.

Salah satu cara untuk mencapai perkembangan usaha yaitu melalui teori strategi berbasis sumber daya. Teori strategi berbasis sumber daya (*resource based strategy theory*) dipelopori oleh Mahoney dan Pandian (1992) merupakan

teori yang berbasis sumber daya yang dinilai potensial untuk meningkatkan keberhasilan usaha berskala kecil dan menengah. Teori ini menggambarkan bahwa untuk meningkatkan keberhasilan usaha berskala kecil dan daya saingnya para pengusaha dituntut untuk mengembangkan sumber daya internal secara superior, yang tidak transparan, sukar ditiru, inovatif dan memiliki strategi harga yang baik serta memiliki daya saing jangka panjang (futuristic) yang kuat dan melebihi tuntutan masa kini di pasar dan situasi eksternal yang bergejolak. Untuk memperoleh keuntungan yang berkesinambungan, perusahaan harus mencari dan menumbuhkan kapabilitas khusus dari semua sumber daya yang mungkin belum dimanfaatkan secara optimal dan dapat diubah menjadi peluang produktif yang unik, melalui pencarian ide-ide baru atau wawasan manajemen yang lebih luas secara terus-menerus. Menurut teori ini, sumber daya perusahaan berupa tanah, teknologi, tenaga kerja (termasuk kapabilitas dan pengetahuan), modal dan pola organisasi administrasi dikelola secara maksimal untuk memperoleh keuntungan terus-menerus dari persaingan. Teori ini dinilai potensial dalam mencapai keberhasilan usaha sehingga dapat untuk mengembangkan usaha. Teori strategi berbasis sumber daya dinilai sangat relevan bila diterapkan dalam pembangunan dan pengembangan perusahaan kecil di Indonesia. Perhatian utama harus diletakkan pada keunggulan daya saing untuk menciptakan nilai tambah yang tinggi melalui potensi sumber daya alam (lokal) yang ada dan kapabilitas sumber daya manusia yang dibekali ilmu pengetahuan dan keterampilan yang tinggi.

Dari teori strategi berbasis sumber daya tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam konteks persaingan bebas seperti sekarang, para pelaku usaha harus

menggunakan strategi pengelolaan usahannya. Strategi pengembangan perusahaan, harus mengarah pada penggunaan sumber daya internal dengan mengarah pada keahlian khusus yang bisa menciptakan produk yang unggul untuk memperbesar pangsa produksi produk konsumen akhir. Dengan strategi tersebut, para wirausaha bisa lebih berkembang dalam persaingan local, nasional, maupun internasional.

2.2 Kajian Variabel Penelitian

2.2.1 Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM)

2.2.1.1 Pengertian UMKM

Badan Pusat Statistik (dalam Latumaerissa, 2015:405) menggolongkan suatu usaha berdasarkan jumlah tenaga kerja. Usaha Mikro adalah usaha yang memiliki pekerja 1-5 orang. Usaha Kecil adalah usaha yang memiliki pekerja 6-19 orang. Usaha Menengah memiliki pekerja 20-99 orang dan usaha besar memiliki pekerja sekurang-kurangnya 100 orang.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UU UMKM) dalam Fajar (2016:112) definisi UMKM adalah sebagai berikut:

- 1) Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini, (UU UMKM Nomor 20 tahun 2008). Kriteria Usaha Mikro adalah sebagai berikut: Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah) tidak termasuk tanah dan

bangunan tempat usaha; atau Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 300.000.000,- (tiga ratus juta rupiah).

- 2) Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini, (UU UMKM Nomor 20 tahun 2008). Kriteria Usaha Kecil adalah sebagai berikut: Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 50.000.000,- (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 300.000.000 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 2.500.000.000,- (dua miliar lima ratus juta rupiah).
- 3) Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tak langsung dari usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini, (UU UMKM Nomor 20 tahun 2008). Kriteria Usaha Menengah adalah memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta

rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 10.000.000.000,- (sepuluh miliar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 2.500.000.000,- (dua miliar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 50.000.000.000 (lima puluh miliar rupiah).

Berdasarkan pengertian dan kriteria di atas, dapat diketahui bahwa usaha mikro, kecil, dan menengah adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang memiliki kriteria seperti sebagaimana tercantum pada UU Nomor 20 Tahun 2008.

2.2.1.2 Karakteristik Usaha (UMKM)

Menurut Latumaerissa (2015:407) secara umum karakteristik Usaha Kecil, Menengah dan Mikro (UMKM) sebagai berikut:

1. Manajemen pengelolaan masih sederhana;
2. Banyak yang belum memiliki badan hukum;
3. Terkonsentrasi pada kelompok usaha tertentu;
4. Jenis barang usahanya tidak tetap, dapat berganti pada periode tertentu;
5. Tempat usahanya tidak selalu menetap;
6. Belum melaksanakan administrasi keuangan yang sederhana dan tidak memisahkan antara keuangan keluarga dengan keuangan usaha; sumber daya manusia (pengusaha) belum memiliki jiwa *enterpreuner* yang memadai;
7. Tingkat pendidikan rata-rata relative rendah;
8. Pada umumnya belum akses ke perbankan, namun sebagian dari mereka sudah akses ke lembaga keuangan nonbank;

9. Umumnya tidak mempunyai izin usaha atau persyaratan legalitas lainnya termasuk Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP).

Karakteristik Usaha Mikro antara lain:

1. Jenis barang/ komoditi usahanya tidak selalu tetap, sewaktu-waktu dapat berganti;
2. Tempat usahanya tidak selalu menetap, sewaktu-waktu dapat berpindah tempat;
3. Belum melakukan administrasi keuangan yang sederhana sekalipun, dan tidak memisahkan keuangan keluarga dengan keuangan usaha;
4. Sumber daya manusianya (pengusaha) hanya belum memiliki jiwa wirausaha yang memadai;
5. Tingkat pendidikan rata-rata relative sangat rendah;
6. Umumnya belum akses kepada perbankan, namun sebagian sudah akses ke lembaga keuangan nonbank;
7. Umumnya tidak memiliki izin usaha atau persyaratan legalitas lainnya termasuk NPWP.

Karakteristik Usaha Kecil antara lain:

1. Jenis barang/ komoditi yang diusahakan umumnya sudah tetap tidak gampang berubah;
2. Lokasi/tempat usaha umumnya sudah menetap tidak berpindah-pindah;
3. Pada umumnya sudah melakukan administrasi keuangan walau masih sederhana, keuangan perusahaan sudah mulai dipisahkandengan keuangan keluarga, sudah membuat neraca usaha;

4. Sudah memiliki izin usaha dan persyaratan legalitas lainnya termasuk NPWP;
5. Sumber daya manusia (pengusaha) memiliki pengalaman dalam berwirausaha;
6. Sebagian sudah akses ke perbankan dalam keperluan modal;
7. Sebagian besar belum dapat membuat manajemen usaha dengan baik seperti *business planning*.

Karakteristik Usaha Menengah antara lain:

1. Umumnya memiliki manajemen dan organisasi yang lebih baik, lebih teratur bahkan lebih modern, dengan pembagian tugas yang jelas antara lain, bagian keuangan, bagian pemasaran dan bagian produksi;
2. Telah melakukan manajemen keuangan dengan menerapkan system akuntansi dengan teratur, sehingga memudahkan untuk auditing dan penilaian atau pemeriksaan termasuk oleh perbankan;
3. Telah melakukan aturan atau pengelolaan dan organisasi perburuhan, telah ada Jamsostek, pemeliharaan kesehatan dan lain-lain;
4. Sudah memiliki segala persyaratan legalitas antara lain izin tetangga, izin usaha, izin tempat, NPWP, upaya pengelolaan lingkungan dan lain-lain;
5. Sudah akses kepada sumber-sumber pendanaan perbankan;
6. Pada umumnya telah memiliki sumber daya manusia yang terlatih dan terdidik.

2.2.1.3 Perkembangan Usaha

Menurut *Schumpeter* (dalam Sanusi, 2004:9) “mendefinisikan perkembangan merupakan perubahan spontan dan terputus-putus di dalam

keadaan stasioner yang selalu mengubah serta mengganti situasi keseimbangan yang ada sebelumnya”.

Menurut Bonne (dalam Sanusi 2004:9) “perkembangan membutuhkan serta melibatkan semacam pengarahan, pengaturan dan pedoman dalam rangka menciptakan kekuatan-kekuatan bagi perluasan dan pemeliharaan”.

Perkembangan Usaha menurut Afuah (dalam Putri, 2014:5) merupakan sekumpulan aktifitas yang dilakukan untuk menciptakan sesuatu dengan cara mengembangkan dan mentransformasi berbagai sumber daya menjadi barang/jasa yang diinginkan konsumen. Pengembangan merupakan proses persiapan analitis tentang peluang pertumbuhan potensial dengan memanfaatkan keahlian, teknologi, kekayaan intelektual dan arahan pihak luar untuk meningkatkan kualitas sebagai upaya yang bertujuan memperluas usaha. Sedangkan menurut Anoraga (2007:66) “pengembangan usaha ini pada dasarnya adalah tanggung jawab dari setiap pengusaha atau wirausaha yang membutuhkan pandangan kedepan, motivasi, dan kreativitas”.

Dapat disimpulkan bahwa Perkembangan UKM adalah suatu proses dan tindakan untuk memajukan kondisi UKM menjadi lebih baik lagi, yang pada dasarnya dilakukan dengan tujuan untuk mengalami pertumbuhan dari yang semula kecil hingga menjadi besar. Perkembangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) merupakan suatu komponen yang penting untuk memajukan perekonomian pada negara.

Menurut jurnal pengkajian koperasi dan UKM No 1 (2006:131) (dalam Putri 2014:3) untuk mencapai suatu keberhasilan usaha diperlukan adanya upaya

pengembangan oleh pelaku usaha itu sendiri baik dari dalam maupun dari luar. Upaya tersebut dapat dijadikan suatu pengembangan dengan cara mengatasi faktor internal dan eksternal pengembangan usaha yaitu: modal, tenaga kerja, pemasaran, inovasi, manajemen usaha, ketersediaan bahan baku, kondisi ekonomi, keamanan, kondisi sosial dan ekonomi serta fasilitas ekonomi.

Kelemahan yang dihadapi oleh para pengusaha UMKM dalam meningkatkan kemampuan usaha sangat kompleks dan meliputi berbagai faktor yang mana salah satu dengan yang lainnya saling berkaitan antara lain; kurangnya permodalan baik jumlah maupun sumbernya, kurangnya kemampuan manajerial dan keterampilan beroperasi dalam mengorganisir dan terbatasnya pemasaran. Disamping itu terdapat juga persaingan yang kurang sehat dan desakan ekonomi sehingga mengakibatkan ruang lingkup usaha menjadi sempit dan terbatas (Suci, 2017:53).

Berdasarkan beberapa pendapat para penelitian terdahulu diketahui ada banyak faktor atau variabel yang bisa mempengaruhi perkembangan usaha. Akan tetapi ada beberapa factor yang dianggap cukup signifikan dalam mempengaruhi tingkat perkembangan usaha, factor-faktor tersebut antara lain yaitu modal usaha, tingkat pendidikan, serta karakteristik wirausaha.

Menurut pasal 14 UU No. 9/ 1995 tentang usaha kecil dirumuskan bahwa “Pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat melakukan pembinaan dan pengembangan usaha kecil dalam bidang : a. produksi dan pengolahan; b. pemasaran; c. sumber daya manusia; dan d. teknologi”. Disebutkan lebih lanjut dalam pasal 15 dan 16 UU tentang Usaha Kecil, bahwa “Pemerintah, dunia usaha,

dan masyarakat melakukan pembinaan dan pengembangan dalam bidang produksi dan pengolahan dengan :

- a. Meningkatkan kemampuan manajemen serta teknik produksi dan pengolahan;
- b. Meningkatkan kemampuan rancang bangun dan perekayasaan;
- c. Memberikan kemudahan dalam pengadaan sarana dan prasarana produksi dan pengolahan, bahan baku, bahan penolong, dan kemasan”.

Dari sudut manajemen, pembinaan dan pengembangan bidang produksi dan pemasaran diakui sebagai langkah strategis dalam usaha meningkatkan kinerja usaha kecil. Dua unsur tersebut dilengkapi dengan pengembangan sumber daya manusia sebagai pelaksana dua unsur di atas.

Menurut pasal 17 UU No. 9/ 1995 tentang usaha kecil dirumuskan langkah-langkah tentang pembinaan dan pengembangan di bidang sumber daya manusia sebagai berikut:

1. Memasyarakatkan dan membudidayakan kewirausahaan
2. Meningkatkan keterampilan teknis dan manajerial
3. Membentuk dan mengembangkan lembaga pendidikan, pelatihan dan konsultan Usaha Kecil
4. Menyediakan tenaga penyuluhan dan konsultasi usaha kecil.

Upaya lain yang dapat dilakukan untuk mengembangkan usaha kecil adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan makro untuk dapat menciptakan iklim usaha yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya usaha kecil.

2. Menghilangkan monopoli terutama pada industri hulu serta menghilangkan kolusi yang mendorong munculnya monopoli yang menyebabkan usaha kecil sulit berkembang.
3. Mengembangkan kemitraan antara usaha kecil dengan usaha besar dan didasarkan saling menguntungkan ke dua belah pihak.
4. Usaha kecil juga perlu meningkatkan efisiensi usaha.
5. Perlu dibentuk dan diperkuatnya asosiasi untuk sektor usaha kecil untuk memperkuat usaha kecil dalam posisi tawar menawarnya dan posisi persaingannya.

Menurut Budiarto (2015) indikator perkembangan usaha ditandai dengan:

1. Peningkatan volume produksi
2. Mampu melakukan diversifikasi produk
3. Mampu mengurangi produk gagal
4. Menerapkan pencatatan keuangan dan aliran barang
5. Mampu melakukan control kualitas
6. Mampu melakukan aktivitas peningkatan kompetensi tenaga kerja
7. Melakukan peningkatan efisiensi konsumsi bahan bakar
8. Melakukan pengelolaan limbah sampah
9. Mengalami peningkatan asset, omzet, dan tenaga kerja

Menurut penelitian Putri, dkk (2014:5) indikator Pengembangan Usaha antara lain:

1. Motif merubah keadaan
2. Peluang untuk berkembang

3. Tingkat kebutuhan pembinaan pihak luar

Berdasarkan penjelasan diatas indikator perkembangan UKM yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan keadaan objek penelitian yaitu:

a. Jumlah pendapatan

Jumlah pendapatan merupakan total keseluruhan pendapatan yang diterima dari suatu unit usaha, perusahaan atau organisasi pada satu periode tertentu. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) 2008 pendapatan digolongkan menjadi 4 yaitu :

1. Golongan pendapatan sangat tinggi ($> \text{Rp } 3.500.000$ per bulan)
2. Golongan pendapatan tinggi ($\text{Rp } 2.500.000 - \text{Rp } 3.500.000$ per bulan)
3. Golongan pendapatan sedang ($\text{Rp } 1.500.000 - \text{Rp } 2.500.000$ per bulan)
4. Golongan pendapatan rendah ($< \text{Rp } 1.500.000$)

Besarnya jumlah pendapatan merupakan salah satu indikator untuk mengetahui pengembangan dari suatu usaha kecil dan menengah. Sebuah usaha dikatakan berkembang apabila jumlah pendapatannya sangat tinggi. Untuk memperoleh jumlah pendapatan yang sangat tinggi, seorang wirausaha harus mampu memberikan barang dan jasa dengan kualitas yang baik dan sesuai dengan permintaan konsumen.

b. Pertumbuhan pelanggan

Indikator pengembangan usaha kecil dan menengah yang lainnya yaitu pertumbuhan jumlah pelanggan. Pertumbuhan adalah proses perubahan kondisi secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama

periode tertentu. Pelanggan merupakan konsumen tetap yang membeli produk atau jasa secara berulang-ulang pada satu tempat yang sama pada satu periode tertentu. Jadi pertumbuhan jumlah pelanggan yaitu meningkatnya konsumen atau pembeli tetap pada suatu usaha yang menyediakan barang/jasa. Usaha kecil dan menengah dikatakan berkembang, bila jumlah pelanggan dari usaha kecil dan menengah tersebut mengalami peningkatan dari waktu ke waktu.

c. Peningkatan omzet penjualan

Kata omzet berarti jumlah, sedangkan penjualan berarti kegiatan menjual barang yang bertujuan untuk mencari keuntungan atau laba. Jadi omzet penjualan berarti jumlah pendapatan kotor yang diperoleh dari hasil menjual barang atau jasa dalam jangka waktu tertentu. Sebuah usaha dapat dikatakan berkembang apabila mengalami peningkatan omzet penjualan pada usahanya. Peningkatan omzet penjualan dapat ditandai dengan bertambahnya besaran penjualan yang diperoleh perusahaan pada suatu periode tertentu, misalnya harian, mingguan, maupun bulanan. Dalam usaha kecil dan menengah kecamatan Pedurungan Kota Semarang perhitungan omzet penjualan dilakukan per bulan.

d. Perkembangan produksi

Produksi adalah kegiatan manusia untuk menghasilkan atau mengubah barang atau jasa yang bernilai ekonomi lebih tinggi. Produksi juga dapat diartikan sebagai kegiatan manusia yang menghasilkan atau menambah kegunaan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan manusia. Dalam proses produksi

ini seorang pengusaha dituntut untuk mampu mengkombinasikan beberapa faktor produksi sehingga dapat menghasilkan produksi yang optimal.

Perkembangan produksi merupakan kenaikan produksi suatu usaha dari hari ke hari, minggu ke minggu, tahun ke tahun. Dengan adanya perkembangan produksi diharapkan mampu meningkatkan perkembangan suatu usaha. Dalam hal ini sebagai wirausaha harus memaksimalkan seluruh kemampuan yang dimilikinya dalam mengembangkan produknya. Usaha yang dapat dilakukan agar mendapatkan hasil yang maksimal untuk mengembangkan produk yaitu pengusaha harus mampu memberikan inovasi dan mengembangkan produk sehingga mendapatkan hasil yang maksimal pun dapat dicapai oleh pengusaha.

e. Pertumbuhan tenaga kerja

Ciri usaha yang mengalami perkembangan adalah mampu menyerap tenaga kerja yang banyak. Tenaga kerja di suatu perusahaan berfungsi membantu proses produksi barang maupun jasa. Suatu usaha yang berkembang membutuhkan banyak tenaga kerja untuk melakukan proses produksi. Selain itu, usaha yang berkembang membutuhkan spesialisasi tenaga kerja sesuai dengan bidangnya dan keahlian yang dimiliki.

2.2.2 Modal

2.2.2.1 Pengertian Modal

Menurut Mankiw (2013:406) Para ekonom menggunakan istilah modal (*capital*) untuk mengacu pada stok peralatan dan struktur yang digunakan untuk produksi Faktor produksi yang ketiga adalah modal (*capital*). Lengkapnya bagi

faktor produksi yang ketiga ini adalah *real capital goods* (barang-barang modal riil), yang meliputi semua jenis barang yang dibuat untuk menunjang kegiatan produksi barang-barang lain serta jasa-jasa. Modal juga mencakup arti uang yang tersedia di dalam perusahaan untuk membeli mesin-mesin serta faktor produksi lainnya (Rosyidi, 2017:56).

Slamet (2014:106) berpendapat bahwa Modal adalah segala bentuk kekayaan yang digunakan untuk memproduksi kekayaan yang lebih banyak lagi. Sedangkan menurut Ashari (dalam Utari, 2014:579) Modal adalah faktor yang mempunyai peran cukup penting dalam proses produksi, karena modal diperlukan ketika pengusaha hendak mendirikan perusahaan baru atau untuk memperluas usaha yang sudah ada, tanpa modal yang cukup maka akan berpengaruh terhadap kelancaran usaha, sehingga akan mempengaruhi pendapatan yang diperoleh. Sesuai dengan karakteristik skala usahanya, UMKM tidak memerlukan modal dalam jumlah yang terlalu besar.

Berdasarkan pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa modal merupakan suatu kekayaan yang dimiliki oleh pemilik usaha baik dalam bentuk barang maupun uang guna memperoleh keuntungan dimasa yang akan datang. Modal ini digunakan oleh pemilik usaha untuk menjalankan usahanya agar usahanya dapat berkembang.

2.2.2.2 Macam-macam Modal

Menurut Riyanto (2012:21) modal pasif dibedakan menjadi 2, yaitu:

1. Modal Sendiri

Modal sendiri atau sering disebut modal badan usaha adalah modal yang berasal dari perusahaan itu sendiri (cadangan, laba) atau berasal dari pengambil bagian, peserta atau pemilik (modal saham, modal peserta dan lain-lain).

2. Modal Asing

Modal asing atau sering juga disebut modal kreditur adalah modal yang berasal dari kreditur, yang ini merupakan utang bagi perusahaan yang bersangkutan.

Slamet (2014:106) berpendapat ada tiga jenis modal berdasarkan perencanaan kebutuhan modal, yaitu:

1. Modal Tetap

Modal tetap adalah modal yang diperlukan untuk membeli asset tetap, seperti bangunan, tanah, perlengkapan, dan lain-lain.

2. Modal Kerja

Modal kerja adalah modal yang dibutuhkan untuk mendukung operasi perusahaan dalam jangka pendek.

3. Modal Pertumbuhan

Modal yang dibutuhkan untuk membiayai pertumbuhan atau perkembangan perusahaan ke arah yang baru.

Selain berdasarkan perencanaan kebutuhan modal, Slamet (2014:106) juga membedakan jenis modal menjadi 2, yaitu:

1. Modal ekuitas

Modal ekuitas merupakan investasi pribadi dari wirausaha. Kelebihan modal ekuitas adalah modal ini tidak harus dibayar kembali seperti pada modal pinjaman. Kekurangannya adalah wirausaha harus memberikan beberapa, bahkan sebagian besar kepemilikannya dalam perusahaan kepada orang-orang luar. Menurut Zimmerer et al (dalam Slamet, 2014:107) Sumber-sumber modal ekuitas terdiri dari:

1. Tabungan pribadi

Tabungan pribadi merupakan sumber pendanaan yang paling mudah tersedia untuk memulai suatu bisnis baru.

2. Teman atau anggota keluarga

Investasi dari teman atau keluarga merupakan suatu sumber modal yang baik dan cukup dapat mengantar suatu usaha baru untuk menarik investor luar atau perusahaan pemberi modal usaha.

3. Malaikat penolong (*angel*)

Malaikat penolong merupakan orang-orang kaya yang menginvestasikan uang dalam permulaan usaha sebagai ganti hak kepemilikannya dalam perusahaan. Para malaikat penolong tersebut cenderung menginvestasikan uangnya secara lokal (dekat dengan rumah ataupun tempat usahanya) dan pada jenis usaha yang mereka ketahui dan kuasai, serta mengharap dapat juga menginvestasikan pengetahuan, pengalaman, dan tenaga mereka dalam perusahaan, selain menginvestasikan uang.

4. Mitra

Sebelum membuat perjanjian kerjasama, wirausaha harus mempertimbangkan akibat dari memberi sebagian dari kontrol pribadi atas pengelolaan dan pembagian keuntungan dengan orang lain.

5. Modal ventura korporasi

Banyak perusahaan besar sekarang ini yang ikut membiayai perusahaan kecil. Dari kerjasama ini, perusahaan yang baru berdiri tidak hanya mendapatkan tambahan modal, tapi juga mendapat bantuan keahlian teknis, jalur distribusi, cara pemasaran, dan juga kredibilitas.

6. Perusahaan modal ventura

Perusahaan modal ventura adalah organisasi swasta berorientasi laba yang memberikan sejumlah modal dan kemudian menggunakannya untuk membeli posisi ekuitas dalam perusahaan yang baru, yang diyakininya memiliki potensi pertumbuhan dan laba yang tinggi.

7. Penjualan saham ke *public*

Wirausaha dapat juga memperoleh tambahan modal dengan cara menjual saham perusahaannya kepada masyarakat. Namun setelah melakukan penjualan sahamnya ke *public* tersebut, pasti terjadi perubahan dalam perusahaan. Oleh karena itu, wirausaha perlu mempertimbangkan akibat dari keputusan tersebut terhadap perusahaan, karyawan, pemegang saham, dan harga saham perusahaan.

2. Modal pinjaman (utang)

Modal pinjaman (utang) merupakan pembiayaan yang di dapat dengan meminjam dan harus dibayar kembali bersama dengan bunganya. Kelebihan modal pinjaman

adalah modal ini menyebabkan wirausaha harus kehilangan sebagian kepemilikannya dalam perusahaan. Kekurangannya adalah wirausaha harus memberikan membayar pokok pinjaman ditambah bunga. Sumber-sumber pembiayaan utang terdiri dari:

1. Bank komersial

- a. Pinjaman berdasarkan piutang
- b. Pinjaman berdasarkan inventaris
- c. Pinjaman berdasarkan peralatan
- d. Pinjaman berdasarkan *real estate* (perumahan)

2. Sumber dana utang di luar bank

Ada beberapa sumber dana utang di luar bank, yaitu:

- a. *Vendor financing* / pembiayaan vendor
- b. *Equipment supplier* / pemasok peralatan
- c. Perusahaan pendanaan komersial
- d. Perusahaan asuransi
- e. *Credit unions* / serikat kredit
- f. Surat obligasi

2.2.2.3 Indikator Modal

Berdasarkan penelitian dari Purwanti (dalam Vijaya dan Irwansyah, 2018:3) hal yang dapat diukur dari modal usaha adalah modal syarat untuk usaha, besar modal, hambatan sumber modal dan sumber modal dari luar.

Putri, dkk (2014:4) mengemukakan bahwa indikator modal usaha antara lain:

1. Struktur permodalan : modal sendiri dan modal pinjaman
2. Pemanfaatan modal tambahan
3. Hambatan dalam mengakses modal eksternal
4. Keadaan usaha setelah menambahkan modal

Berdasarkan penjelasan diatas, dalam penelitian ini indicator yang digunakan dalam variabel modal disesuaikan dengan keadaan objek penelitian yaitu:

1. Jumlah modal

Modal merupakan suatu bagian terpenting untuk menjalankan suatu usaha. Jumlah modal adalah keseluruhan modal usaha yang digunakan dalam perusahaan. Besar kecilnya modal usaha yang digunakan bergantung besar kecilnya usaha yang akan didirikan. Begitu juga dengan besar kecilnya modal usaha yang dimiliki akan berpengaruh terhadap perkembangan suatu usaha. Semakin besar jumlah modal yang dimiliki maka akan mendorong suatu usaha untuk berkembang. Keberhasilan bisnis juga memerlukan modal dalam jumlah yang cukup pada saat awalnya. Kurangnya modal merupakan penyebab umum gagalnya bisnis karena perusahaan kekurangan modal sebelum mereka mampu menghasilkan arus kas yang positif.

2. Sumber modal

Berdasarkan sumbernya modal dapat dibedakan menjadi modal sendiri dan modal asing (modal pinjaman). Modal sendiri merupakan modal yang berasal dari pemilik usaha, sedangkan modal asing adalah modal yang berasal dari hasil pinjaman atau kredit dari lembaga keuangan yang ada. Kekuatan modal

yang berasal dari modal sendiri akan lebih baik daripada modal yang berasal dari luar, karena modal dari luar memiliki konsekuensi pada biaya bunga dan ketergantungan pada pihak lain.

2.2.3 Tingkat Pendidikan

2.2.3.1 Definisi Pendidikan

Pengertian pendidikan menurut Instruksi Presiden No. 15 Tahun 1974 adalah segala sesuatu usaha untuk membina kepribadian dan mengembangkan kemampuan manusia Indonesia, jasmani dan rohani yang berlangsung seumur hidup, baik didalam maupun diluar sekolah dalam rangka pembangunan persatuan Indonesia dan masyarakat yang adil, makmur berdasarkan Pancasila.

Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat dan kebudayaan. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut serta mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan. Karenanya bagaimanapun peradaban suatu masyarakat, di dalamnya berlangsung dan terjadi suatu proses pendidikan sebagai usaha manusia untuk melestarikan hidupnya (Fuad Ihsan, 2005:1). Sedangkan Redja Mudyaharjo (2010:3) berpendapat bahwa pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu.

Dictionary of Education (dalam Nanang Fattah, 2009:4) menyatakan bahwa pendidikan adalah: (a) proses seseorang mengembangkan kemampuan, sikap, dan tingkah laku lainnya di dalam masyarakat tempat mereka hidup, (b) proses sosial yang terjadi pada orang yang dihadapkan pada pengaruh lingkungan yang terpilih dan terkontrol (khususnya yang datang dari sekolah), sehingga mereka dapat memperoleh perkembangan kemampuan sosial dan kemampuan individu yang optimum. Dengan kata lain pendidikan dipengaruhi oleh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang sifatnya permanen (tetap) dalam tingkah laku, pikiran, dan sikapnya.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu proses yang dilakukan oleh seseorang untuk mengembangkan kemampuan, sikap dan tingkah laku yang dimilikinya. Pendidikan ini penting dilakukan sebagai bekal seseorang untuk menjalani kehidupannya.

2.2.3.2 Dasar, Fungsi, dan Tujuan Pendidikan Nasional

1. Dasar

Menurut UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional tercantum bahwa Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

2. Fungsi

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

3. Tujuan

Tujuan Pendidikan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh kegiatan pendidikan. Pendidikan Nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (Suwarno, 2006)

2.2.3.3 Tingkat Pendidikan

Menurut UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa indikator tingkat pendidikan terdiri dari jenjang pendidikan dan kesesuaian jurusan. Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan, yaitu terdiri dari:

1) Pendidikan dasar

Jenjang pendidikan awal selama 9 (sembilan) tahun pertama masa sekolah anak-anak yang melandasi jenjang pendidikan menengah.

Pendidikan dasar terdiri dari :

- a) Sekolah Dasar atau *Madrasah Ibtidaiyah*
- b) SMP atau MTs

Menurut Ihsan (2005:22) Pendidikan yang memberikan pengetahuan dan keterampilan, menumbuhkan sikap dasar yang diperlukan dalam masyarakat serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah. Pendidikan dasar diselenggarakan untuk memberikan bekal dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat, berupa pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan dasar.

2) Pendidikan Menengah

Jenjang pendidikan lanjutan pendidikan dasar. Pendidikan menengah terdiri dari:

- a) SMA dan MA
- b) SMK dan MAK

Menurut Ihsan (2005:23) Pendidikan menengah umum diselenggarakan selain untuk mempersiapkan peserta didik mengikuti pendidikan tinggi, juga untuk memasuki lapangan kerja. Pendidikan menengah kejuruan diselenggarakan untuk memasuki lapangan kerja atau mengikuti pendidikan keprofesian pada tingkat yang lebih tinggi.

3) Pendidikan tinggi

Jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program sarjana, magister, doktor, dan spesialis yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.

Pendidikan tinggi terdiri atas:

- a) Akademik
- b) Institut
- c) Sekolah Tinggi

Menurut Ihsan (2005:23) Pendidikan tinggi adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki tingkat kemampuan tinggi yang bersifat akademik dan atau profesional sehingga dapat menerapkan, mengembangkan dan/atau menciptakan ilmu pengetahuan,

teknologi, dan seni dalam rangka pembangunan nasional dan meningkatkan kesejahteraan manusia (Kepmendikbud No. 0186/P/1984).

Dalam penelitian ini indikator yang digunakan dalam variabel tingkat pendidikan disesuaikan dengan keadaan objek penelitian adalah tingkat pendidikan terakhir pelaku usaha. Tingkat pendidikan terakhir seorang pelaku usaha mempengaruhi pengetahuan, pengalaman, wawasan serta keterampilan yang dimiliki oleh wirausahawan untuk dapat mengembangkan usahanya. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin banyak pula pengetahuan, pengalaman, wawasan serta keterampilan yang diperoleh, begitupun sebaliknya. Maka jika seorang wirausaha memiliki tingkat pendidikan yang tinggi akan memudahkannya untuk mengembangkan usaha yang dimiliki karena sudah memiliki banyak pengalaman.

2.2.4 Karakteristik Wirausaha

2.2.4.1 Pengertian Wirausaha

Definisi wirausaha menurut *Scarborough, N.M, et al* (dalam Slamet, 2014:3) adalah seorang yang menciptakan bisnis baru dengan mengambil risiko dan ketidakpastian demi mencapai keuntungan dan pertumbuhan yang signifikan dengan cara mengidentifikasi peluang dan menggabungkan sumber-sumber daya yang diperlukan sehingga sumber-sumber daya tersebut dapat di kapitalisasikan.

Wirausaha adalah pelopor dalam bisnis, inovator, penanggung risiko, yang mempunyai visi ke depan, dan memiliki keunggulan dalam berprestasi di bidang usaha (Suryana, 2003:11).

Menurut *Dun Steinhoff dan John F. Burgess* (dalam Suryana, 2003:11) wirausaha adalah orang yang mengorganisir, mengelola, dan berani menanggung risiko untuk menciptakan usaha baru dan peluang usaha.

Menurut *Schumpeter* (dalam Suryana, 2003:12) *entrepreneur* merupakan pengusaha yang melaksanakan kombinasi-kombinasi baru dalam bidang teknik dan komersial kedalam bentuk praktik.

Berdasarkan pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa wirausaha adalah seseorang yang berani mengambil risiko untuk membuka usaha yang bertujuan untuk mencari dan mendapatkan profit atau keuntungan.

2.2.4.2 Karakteristik Wirausaha

Stereotip umum wirausaha memperluas karakteristik, seperti tingginya kebutuhan yang dipenuhi, keinginan untuk mengambil risiko yang moderat, percaya diri yang kuat, dan kemauan berbisnis. Ada 4 karakteristik wirausaha menurut *Justin et al* (2001:10) yaitu:

1. Kebutuhan akan keberhasilan

Psikologi mengakui bahwa tiap orang berbeda dalam tingkat kebutuhan akan keberhasilannya. Orang yang memiliki tingkat kebutuhan keberhasilan yang rendah, terlihat puas dengan status yang dimilikinya. Pada sisi yang lain, orang dengan tingkat kebutuhan keberhasilan yang tinggi senang bersaing dengan standar keunggulan dan memilih untuk bertanggung jawab secara pribadi atas tugas yang dibebankan padanya.

2. Keinginan untuk mengambil risiko

Risiko yang diambil oleh wirausaha di dalam memulai dan/atau menjalankan bisnisnya berbeda-beda.

3. Percaya diri

Orang yang memiliki keyakinan pada dirinya sendiri merasa dapat menjawab tantangan yang ada di depan mereka. Wirausaha yang sukses adalah orang yang percaya pada dirinya sendiri, yang mengakui adanya masalah di dalam peluncuran perusahaan baru, tapi mempercayai kemampuan dirinya untuk mengatasi masalah tersebut.

4. Keinginan kuat untuk berbisnis

Banyak wirausaha memperhatikan tingkat keingintahuannya yang dapat disebut sebagai keinginan kuat untuk berbisnis dengan tujuan apapun, menciptakan ketabahan, dan kemauan untuk bekerja keras.

Menurut Slamet (2014:3) Hasil survey menunjukkan bahwa wirausaha memiliki sejumlah karakteristik dibawah ini:

1. Memiliki hasrat untuk mengambil tanggung jawab
2. Mengambil risiko menengah
3. Percaya diri
4. Berhasrat untuk mengetahui umpan balik secepatnya, rasa penasaran dari hasil setiap keputusan yang diambilnya ingin cepat diketahui, sehingga jika wirausaha salah mengambil keputusan, maka dengan cepat dapat diperbaiki.
5. Energik
6. Berorientasi pada masa depan
7. Keterampilan berorganisasi

8. Menilai prestasi lebih tinggi daripada uang.

M. Scarborough dan *Zimmerer* (dalam Suryana, 2003:14) mengemukakan delapan karakteristik, yang meliputi:

1. *Desire for responsibility*, yaitu memiliki rasa tanggung jawab atas usaha-usaha yang dilakukannya. Seseorang yang memiliki rasa tanggung jawab akan selalu mawas diri.
2. *Preference for moderate risk*, yaitu lebih memilih risiko yang moderat, artinya ia selalu menghindari risiko, baik yang terlalu rendah maupun risiko yang terlalu tinggi.
3. *Confidence in their ability to success*, yaitu percaya akan kemampuan dirinya untuk berhasil.
4. *Desire for immediate feedback*, yaitu selalu menghendaki umpan balik yang segera.
5. *High level of energy*, yaitu memiliki semangat dan kerja keras untuk mewujudkan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.
6. *Future orientation*, yaitu berorientasi ke masa depan, prespektif, dan berwawasan jauh ke depan.
7. *Skill at organizing*, yaitu memiliki keterampilan dalam mengorganisasikan sumber daya untuk menciptakan nilai tambah.
8. *Value of achievement over money*, yaitu lebih menghargai prestasi daripada uang.

Anoraga (2007:30) menjelaskan bahwa ciri-ciri maupun karakter wirausahawan yaitu:

1. Percaya Diri

Seorang wirausaha harus memiliki percaya diri yang tinggi untuk menjalankan usahanya. Sifat percaya diri dapat dibangun dari pola pikir yang positif bahwa usaha yang dijalankannya akan sukses. Sifat-sifat utama wirausaha dimulai dari pribadi yang mantap, dan tidak mudah terombang-ambing oleh saran orang lain.

2. Memiliki daya intuisi yang tajam

Dalam berbisnis adakalanya intuisi yang tajam jauh lebih berperan daripada rasio (proses nalar). Banyak usaha yang dimulai karena seseorang memiliki intuisi bahwa bisnis tersebut prospek yang bagus. Sesuatu yang mungkin secara nalar sulit untuk diterima, namun karena ketajaman intuisi tetap dikerjakan justru membawa kesuksesan usaha. Intuisi dapat dikembangkan karena adanya pengetahuan dan pengalaman seseorang.

3. Berorientasi pada tugas dan hasil

Wirausahawan lebih mengutamakan prestasi usahanya terlebih dahulu dibandingkan prestise, karena sesungguhnya prestise merupakan dampak dari prestasi usaha. Dengan lebih mengutamakan prestasi, maka seseorang lebih terpacu dan percaya diri untuk bekerja keras, energik, tidak malu/gengsi melakukan sesuatu yang tampak tidak bonafide dimata rekan-rekan/keluarganya.

4. Berani mengambil risiko

Dunia usaha selalu penuh risiko maupun tantangan. Seorang wirausaha adalah penentu risiko dan bukan sebagai pengambil risiko. Wirausaha harus siap dan

berani mengambil risiko. Risiko dapat ditentukan oleh wirausaha sesuai dengan keputusan yang diambilnya.

5. Memiliki kemampuan memimpin

Setiap wirausaha dituntut untuk mempunyai kemampuan untuk memimpin karena sifat kepemimpinan merupakan kunci utama seorang wirausaha dalam menjalankan usahanya. Seorang wirausaha harus bekerjasama dengan orang lain atau mengorganisasi orang lain untuk dapat melakukan pekerjaannya agar tujuan bisnis dapat tercapai.

6. Berorientasi ke masa depan

Seorang wirausaha harus prespektif, mempunyai visi ke depan. Ia harus dapat menentukan apa yang akan dilakukan, apa yang akan dicapainya, dan bagaimana cara untuk mencapainya.

7. Sikap tanggap terhadap perubahan

Seorang wirausahawan dituntut untuk dapat tanggap terhadap perubahan yang ada. Setiap perubahan oleh wirausaha dianggap mengandung peluang yang merupakan masukan dan rujukan terhadap setiap pengambilan keputusan yang terkait dengan usahanya.

8. Kreativitas yang tinggi

Kreativitas merupakan tindakan untuk selalu menciptakan suatu produk yang baru baik gagasan ataupun produk secara fisik maupun teknologinya.

9. Keorisinilan

Orisinal adalah tidak hanya mengekor pada orang lain, tetapi memiliki pendapat sendiri, memiliki ide yang orisinal, dan kemampuan untuk

melaksanakan sesuatu. Orisinal bukan berarti benar-benar baru, tetapi produk tersebut mencerminkan hasil kombinasi baru atau menginovasi suatu komponen yang ada, sehingga menghasilkan sesuatu yang baru.

Beberapa penjelasan tentang uraian karakteristik wirausaha dapat diambil simpulan bahwa karakteristik wirausaha merupakan sikap ataupun watak yang dimiliki oleh seorang pelaku usaha untuk menjalankan usahanya.

2.2.4.3 Indikator Karakteristik Wirausaha

Berdasarkan penelitian pada jurnal Putri (2014) mengemukakan bahwa indikator karakteristik kewirausahaan yaitu:

1. Keinginan berprestasi
2. Kemampuan manajemen
3. Tanggung Jawab pribadi
4. Tingkat keberanian mengambil resiko
5. Tingkat ide dan inovasi
6. Orientasi pada masa depan
7. Tingkat kepercayaan diri

Menurut *Geoffrey G. Meredith* (dalam Suryana, 2003:13) mengemukakan indikator wirausaha yaitu:

1. Percaya diri
2. Berorientasi pada tugas dan hasil
3. Pengambilan resiko dan suka tantangan
4. Kepemimpinan
5. Keorisinilan

6. Berorientasi ke masa depan

Dalam penelitian ini indikator yang digunakan dalam variabel karakteristik wirausaha menggunakan teori menurut *Geoffrey* (dalam Suryana, 2003:13). Dengan begitu indikator karakteristik wirausaha yang digunakan dalam penelitian ini disesuaikan dengan keadaan objek penelitian yaitu:

1. Percaya diri

Percaya diri berarti memiliki keyakinan yang kuat, ketidaktergantungan pada orang lain, individualitas, dan optimis pada pekerjaannya. Seorang wirausahawan pada umumnya memiliki keyakinan terhadap kemampuan yang mereka miliki untuk mendirikan sebuah usaha. Mereka cenderung optimis dalam mencapai kesuksesan dengan bekal keterampilan yang dimiliki. Selain itu, wirausahawan tidak mudah terombang ambing oleh pendapat dan saran orang lain ketika mengambil keputusan sebisa mungkin mereka akan mengurangi ketergantungan terhadap orang lain. Akan tetapi, tidak langsung menolak saran-saran orang lain dan menjadikannya sebagai masukan untuk mempertimbangkan. Seorang wirausahawan biasanya bersifat individualis yang berarti mampu menyelesaikan pekerjaannya sendiri tanpa bergantung pada orang lain.

Sedangkan wujud nyata kepercayaan diri seorang wirausaha yaitu ketika pengusaha dihadapkan pada situasi darurat yang mengharuskannya untuk mengambil keputusan dengan cepat dan tepat, maka ia akan mengambil keputusan dengan mantap tanpa terpengaruh oleh pendapat orang lain, serta

mampu berkomunikasi dengan lancar dan mantap kepada mitra usaha atau calon pembeli.

2. Berorientasi pada tugas dan hasil

Berorientasi pada tugas dan hasil berarti seorang wirausaha itu memiliki kebutuhan untuk berprestasi, berorientasi laba, ketekunan dan ketabahan, tekad untuk bekerja keras, mempunyai dorongan kuat, energik, dan inisiatif. Seorang wirausahawan selalu berusaha mewujudkan setiap ide/gagasan yang dimilikinya. Ketika seorang wirausaha telah memulai tindakan untuk mewujudkan ide/gagasannya, perhatiannya akan tertuju pada hasil yang hendak dicapainya. Dengan motivasi untuk berprestasi yang tinggi dan persediaan energi yang cukup, ia akan berupaya untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkannya.

Seorang wirausaha akan berusaha untuk memberikan pelayanan untuk menyediakan barang maupun jasa yang diinginkan oleh konsumen dengan kualitas yang baik dan pada waktu yang cepat.

3. Kepemimpinan

Setiap orang adalah seorang pemimpin untuk dirinya sendiri, namun berbeda halnya dengan seorang wirausahawan. Wirausahawan sekaligus sebagai seorang pemimpin usaha tidak hanya dituntut untuk mampu menjadi pemimpin bagi dirinya sendiri, melainkan juga menjadi pemimpin bagi orang-orang dibawahnya (karyawannya). Sebagai seorang pemimpin bagi orang lain, wirausahawan harus memiliki perilaku sebagai pemimpin yang pandai bergaul dengan orang lain, serta dapat menanggapi saran dan kritik dari orang lain.

Selain itu seorang pemimpin juga harus dapat mengambil keputusan yang cepat dan sistematis, mampu berkomunikasi dengan baik, serta mampu menggerakkan dan memotivasi kayawannya agar usaha yang dijalannya dapat berkembang.

Kepemimpinan merupakan sumber aktivitas untuk mempengaruhi orang lain agar bertindak dalam rangka mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan. Tugas wirausahawan sebagai seorang pemimpin antara lain: Memerintah karyawan untuk bekerja sesuai petunjuknya; menegur karyawan jika melakukan kesalahan dalam bekerja; memberikan pujian terhadap hasil kerja karyawan; serta memberikan bonus bagi karyawan yang rajin.

4. Berani mengambil risiko

Salah satu sifat yang dimiliki wirausahawan yaitu berani mengambil risiko. Setiap usaha yang akan dijalani pasti memiliki risiko, yaitu risiko akan kegagalan usaha atau yang disebut dengan bangkrut. Risiko memang selalu ada, namun hal itu tidak menyurutkan semangat seorang wirausahawan untuk melakukan usaha. Ia menganggap risiko haruslah dihadapi, bukan untuk dihindari. Hal inilah yang membedakan seorang wirausahawan dengan orang biasa pada umumnya. Jadi wirausahawan harus berani mengambil risiko yang dapat diperhitungkan, mampu belajar dari kegagalan, dan menyukai tantangan. Dengan karakter tersebut seorang wirausahawan menyadari bahwa tidak semua faktor yang mempengaruhi tercapainya hasil berada dalam pengendaliannya. Oleh karena itu, dalam setiap usaha untuk mencapai keberhasilan, kemungkinan untuk gagal dianggap sebagai suatu risiko.

Wirausahawan yang sejati tentu akan bangkit dan berusaha lebih keras serta mampu belajar dari kegagalan agar tidak mengalami kerugian kembali.

5. Keorisinilan

Orisinil artinya tidak mengekor ataupun mengikuti pada orang lain. Orisinil tidak berarti baru, tetapi mencerminkan hasil kombinasi baru dari komponen-komponen yang sudah ada. Seorang wirausahawan harus memiliki inovasi dan kreatifitas yang tinggi serta mampu menciptakan hal-hal baru jika tidak ingin kalah dalam persaingan usaha. Seorang wirausahawan dituntut untuk menjadi kreatif dan inovatif untuk mengembangkan usahanya. Ciri ini dapat dilihat pada karakter antara lain: banyak akal, selalu mempunyai ide-ide baru yang lebih bermanfaat untuk meningkatkan keuntungan usaha; pengetahuan dan keterampilan yang luas; tidak bosan mencari informasi pada yang berkaitan usaha yang dijalani dari berbagai sumber; serta luwes yaitu selalu mengikuti perkembangan.

6. Berorientasi pada masa depan

Berorientasi pada masa depan berarti keberhasilan yang diraih oleh seorang wirausaha pada saat ini tidak lantas membuat seorang wirausahawan berpuas diri dan berbangga hati. Mereka cenderung berfokus pada apa yang harus mereka kerjakan di masa depan, yaitu dengan melakukan perencanaan serta mencari dan mengantisipasi kemungkinan yang terjadi di masa depan. Seorang wirausaha harus mempunyai rencana untuk mengembangkan usaha yang dimilikinya.

2.3 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan referensi pada penelitian ini adalah jurnal internasional dan nasional. Penelitian tersebut terdiri dari berbagai sumber jurnal yang merupakan penelitian yang dilakukan di obyek yang berbeda-beda. Referensi tersebut diambil karena variabel-variabel yang digunakan dan temuan pada penelitiannya mendukung pada penelitian ini.

1. Putri, dkk (2014), melakukan penelitian tentang Pengaruh Karakteristik Kewirausahaan, Modal Usaha dan Peran *Business Development Service* terhadap Pengembangan Usaha (Studi Pada Sentra Industri Kerupuk Desa Kedungrejo Sidoarjo Jawa Timur). Berdasarkan hasil penelitian di dapatkan bahwa, terdapat pengaruh karakteristik kewirausahaan, modal usaha dan peran *business development service* terhadap pengembangan usaha secara bersama-sama. artinya apabila karakteristik kewirausahaan, modal usaha dan peran *business development service* semakin baik maka pengembangan usaha juga akan baik. Berdasarkan penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang diketahui melalui uji f, dengan hasil perhitungan uji f dimana t hitung 9,162 > t tabel 2,900.
2. Vijaya dan Irwansyah (2018), melakukan penelitian tentang Pengaruh Modal Psikologis, Karakteristik Wirausaha, Modal Usaha dan Strategi Pemasaran terhadap Perkembangan Usaha UMKM di Kecamatan Buleleng Tahun 2017. Berdasarkan hasil penelitian di dapatkan bahwa, berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan dapat dinyatakan bahwa: Modal psikologis, karakteristik wirausaha, modal usaha dan strategi pemasaran berpengaruh positif dan

signifikan terhadap perkembangan usaha UMKM di Kecamatan Buleleng. Sehingga semakin besar modal psikologis, karakteristik wirausaha, modal usaha dan strategi pemasaran pelaku UMKM maka semakin tinggi pula perkembangan usaha UMKM di Kecamatan Buleleng.

3. Utari dan Dewi (2014), melakukan penelitian tentang Pengaruh Modal, Tingkat Pendidikan dan Teknologi terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kawasan Imam Bonjol Denpasar Barat. Berdasarkan hasil penelitian di dapatkan bahwa, Modal, tingkat pendidikan dan teknologi secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan UMKM di kawasan Imam Bonjol Denpasar Barat. Semakin besar modal yang di konsumsi maka semakin besar pendapatan yang diterima oleh UMKM, semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi tingkat pendapatan yang diterima oleh UMKM, dan semakin modern teknologi yang diadopsi maka semakin besar pendapatan yang di terima oleh UMKM sehingga modal, tingkat pendidikan dan teknologi secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan UMKM di kawasan Imam Bonjol Denpasar Barat.
4. Suci (2017), melakukan penelitian tentang Perkembangan UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) di Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian di dapatkan bahwa, semua keberhasilan yang telah dicapai oleh UMKM memiliki titik kelemahan yang harus segera diselesaikan meliputi kurangnya permodalan baik jumlah maupun sumbernya, kurangnya kemampuan manajerial dan minimnya keterampilan pengoperasi dalam mengorganisir dan

terbatasnya pemasaran merupakan hal yang mendasar selalu dihadapi oleh semua UMKM dalam merintis sebuah usaha bisnis untuk dapat berkembang. Persaingan bisnis yang kurang sehat dan desakan ekonomi sehingga mengakibatkan ruang lingkup usaha menjadi sempit dan terbatas merupakan faktor tambahan yang merupakan pekerjaan rumah yang harus diselesaikan oleh semua pihak khususnya Pemerintah sebagai pemangku kepentingan secara lokal dan nasional.

5. Hartono dan Hartomo (2014), melakukan penelitian tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan UMKM di Surakarta. Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan dari pemetaan kondisi kinerja UMKM di Surakarta rata-rata menghadapi permasalahan pada biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya promosi, serta dalam permodalan. Variabel total biaya dan modal dibuktikan dengan adanya pengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan usaha. Sedangkan faktor umur perusahaan dan jumlah tenaga kerja tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan usaha UMKM. Hal ini bisa dipahami bahwa permasalahan utama dalam UMKM adalah bahan baku dan modal. Oleh karena itu strategi pengembangan usaha UMKM lebih ditekankan pada pemenuhan bahan baku, pemasaran, produksi, dan permodalan.
6. Vasu dan Jayachandra (2014), melakukan penelitian tentang Pertumbuhan dan Perkembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah di India : Prospek dan Masalah. Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa Usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM) memainkan peran penting dalam kontribusi terhadap

perkembangan ekonomi India dalam hal produksi sistem, penciptaan lapangan kerja, GDP dll. UMKM juga memiliki bakat untuk inovasi, kreativitas, dan fleksibilitas yang memungkinkan mereka merespons dengan lebih cepat terhadap perubahan struktural dan menyesuaikan pola permintaan dinamis konsumen. Juga jelas bahwa UMKM telah berkinerja sangat baik dan memungkinkan negara India untuk mencapai ukuran luas pertumbuhan dan perkembangan industri. Mengingat masalah di atas UMKM, sekarang saatnya untuk menekankan pada formulasi kebijakan ramah, lingkungan operasi yang menguntungkan, dan peningkatan infra.

7. Abbas (2018), melakukan penelitian tentang Pengaruh Modal Usaha, Orientasi Pasar, dan Orientasi Kewirausahaan Terhadap Kinerja UKM Kota Makassar. Berdasarkan hasil penelitian ini didapatkan variabel modal usaha, orientasi pasar, dan orientasi kewirausahaan berpengaruh positif secara simultan terhadap Kinerja Perusahaan. Berdasarkan hasil analisis maka disimpulkan bahwa variabel Modal Usaha berpengaruh positif secara parsial terhadap Kinerja Perusahaan. Berdasarkan hasil analisis variabel Orientasi Pasar berpengaruh positif secara parsial terhadap Kinerja Perusahaan. Berdasarkan hasil analisis, variabel orientasi kewirausahaan berpengaruh positif secara parsial terhadap Kinerja Perusahaan.
8. Imtihan dan Nazaruddin (2018) melakukan penelitian tentang Analisis Tingkat Pendidikan dan Pendapatan dalam Upaya Pengembangan UMKM di Kota Padang. Berdasarkan penelitian ini didapatkan hasil bahwa Tingkat pendidikan (X1) memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pendapatan

(X2). Kedua, Pendapatan (X2) tidak memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan UMKM (Y). Ketiga, Tingkat pendidikan (X1) memberikan kontribusi yang signifikan terhadap Pengembangan UMKM (Y).

2.4 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan arahan untuk mendapatkan jawaban sementara atas permasalahan yang diteliti. Berdasarkan landasan teori dalam kaitannya dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh Modal Usaha, Tingkat Pendidikan, dan Karakteristik Wirausaha terhadap Perkembangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Kecamatan Pedurungan Kota Semarang” ini, maka penulis membuat kerangka pemikiran sebagai berikut:

2.4.1 Pengaruh Modal Usaha terhadap Perkembangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Kecamatan Pedurungan Kota Semarang

Modal merupakan salah satu factor penting untuk menjalankan sebuah usaha baik usaha kecil maupun usaha menengah. Modal adalah suatu kekayaan yang dimiliki oleh pemilik usaha baik dalam bentuk barang maupun uang guna memperoleh keuntungan dimasa yang akan datang. Modal ini digunakan oleh pemilik usaha untuk menjalankan usahanya agar usahanya dapat berkembang. Pada umumnya modal yang digunakan oleh para pemilik UKM di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang ini terbatas, sehingga akan mempengaruhi perkembangan usaha dengan begitu modal dapat mempengaruhi perkembangan usaha, karena semakin banyak modal yang dimiliki pelaku usaha maka dapat memperbesar volume usahanya untuk berkembang.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Vijaya dan Irwansyah (2018) menemukan bahwa modal usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan usaha UMKM, sehingga semakin besar modal usaha pelaku UMKM maka semakin tinggi pula perkembangan usaha UMKM. Berdasarkan uraian diatas, menunjukkan adanya pengaruh antara modal usaha dengan perkembangan usaha.

2.4.2 Pengaruh Tingkat Pendidikan terhadap Perkembangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Kecamatan Pedurungan Kota Semarang

Menurut UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa indikator tingkat pendidikan terdiri dari jenjang pendidikan dan kesesuaian jurusan. Jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin banyak pengalaman dan pengetahuan yang didapatkan untuk menjalankan usahanya agar berkembang. Pada umumnya pelaku usaha di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang tingkat pendidikannya masih rendah sehingga mempengaruhi perkembangan usaha.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Utari dan Dewi (2014) menemukan bahwa tingkat pendidikan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan UMKM. Semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi tingkat pendapatan yang diterima oleh UMKM. Ketika pendapatan suatu usaha naik maka dapat dikatakan bahwa usaha tersebut mengalami

perkembangan. Berdasarkan uraian tersebut menunjukkan adanya pengaruh tingkat pendidikan dengan perkembangan UKM.

2.4.3 Pengaruh Karakteristik Wirausaha terhadap Perkembangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Kecamatan Pedurungan Kota Semarang

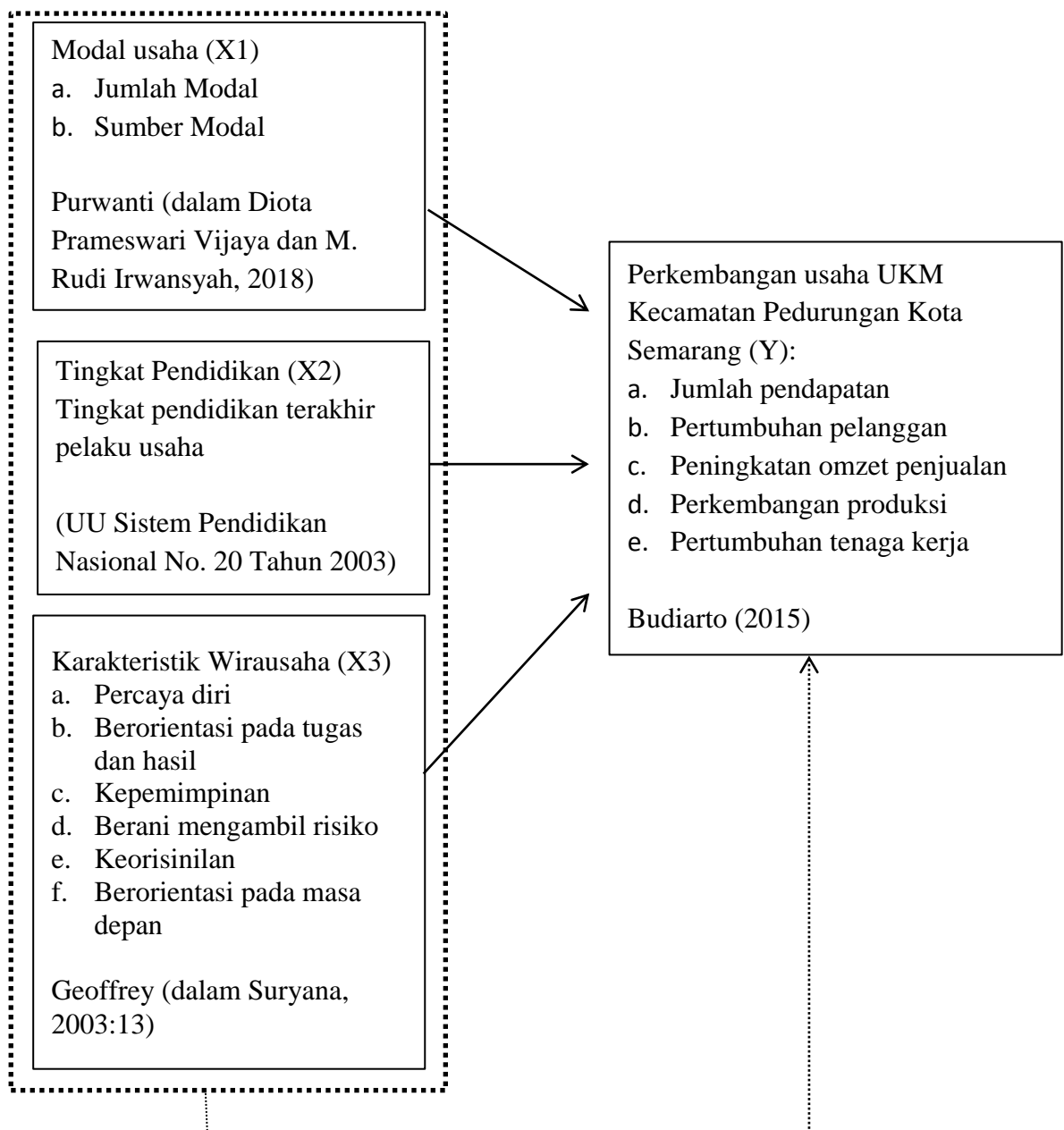
Karakter wirausaha merupakan sikap ataupun watak yang dimiliki oleh seorang pelaku usaha untuk menjalankan usahanya. Seorang pelaku usaha yang memiliki karakteristik wirausaha yang baik akan mampu menjalankan dan mengembangkan usahanya dengan baik.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Putri, dkk (2014) menemukan bahwa karakteristik kewirausahaan berpengaruh terhadap pengembangan usaha. artinya apabila karakteristik kewirausahaan semakin baik maka pengembangan usaha juga akan baik. Hal ini menunjukkan adanya pengaruh antara karakteristik wirausaha dengan perkembangan usaha.

2.4.4 Pengaruh Modal Usaha, Tingkat Pendidikan, dan Karakteristik Wirausaha terhadap Perkembangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) Kecamatan Pedurungan Kota Semarang

Pemilik usaha yang memiliki modal, tingkat pendidikan dan karakteristik wirausaha yang tinggi diduga akan dapat mengembangkan usahannya. Hal ini dikarenakan pemilik usaha yang memiliki tingkat pendidikan dan karakteristik wirausaha akan dapat mengorganisir kegiatan usaha termasuk modal yang menjadi factor penting dalam menjalankan usahanya. Seorang pemilik usaha yang memiliki modal yang besar dapat dengan mudah mengembangkan usahanya.

Untuk lebih memudahkan pemahaman dalam mempelajari dan melakukan analisis, maka diperlukan sebuah kerangka berpikir. Berikut bagan kerangka berpikir dalam penelitian ini



Keterangan:

—— Partial

- - - - simultan

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara atas pertanyaan-pertanyaan yang telah diajukan dalam rumusan masalah penelitian. Hipotesis penelitian merupakan dugaan sementara atas hasil penelitian yang diharapkan.

H1 : Ada pengaruh modal usaha, tingkat pendidikan dan karakteristik wirausaha terhadap perkembangan usaha kecil dan menengah Kecamatan Pedurungan Kota Semarang.

H2 : Ada pengaruh modal usaha terhadap perkembangan usaha kecil dan menengah Kecamatan Pedurungan Kota Semarang.

H3 : Ada pengaruh tingkat pendidikan terhadap perkembangan usaha kecil dan menengah Kecamatan Pedurungan Kota Semarang.

H4 : Ada pengaruh karakteristik wirausaha terhadap perkembangan usaha kecil dan menengah Kecamatan Pedurungan Kota Semarang.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Ada pengaruh yang signifikan antara modal usaha, tingkat pendidikan dan karakteristik wirausaha terhadap perkembangan usaha kecil dan menengah di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat modal usaha, tingkat pendidikan, serta karakteristik wirausaha, maka semakin meningkatnya perkembangan usaha kecil dan menengah di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang.
2. Ada pengaruh signifikan antara modal usaha terhadap perkembangan usaha kecil dan menengah di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat modal usaha maka semakin baik perkembangan usaha kecil dan menengah yang akan dicapai dan sebaliknya semakin rendah modal usaha maka semakin sulit perkembangan usaha kecil dan menengah di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang.
3. Ada pengaruh signifikan antara tingkat pendidikan terhadap perkembangan usaha kecil dan menengah di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin baik perkembangan usaha kecil dan menengah yang akan dicapai dan sebaliknya semakin rendah tingkat pendidikan maka semakin sulit perkembangan usaha kecil dan menengah di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang.

4. Ada pengaruh signifikan antara karakteristik wirausaha terhadap perkembangan usaha kecil dan menengah di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi karakteristik yang dimiliki oleh setiap pengusaha maka semakin baik perkembangan usaha kecil dan menengah yang akan dicapai dan sebaliknya semakin rendah karakteristik yang dimiliki setiap pengusaha maka semakin sulit perkembangan usaha kecil dan menengah di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Para pemilik usaha kecil dan menengah di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang yang masih memiliki modal usaha yang rendah hendaknya memiliki strategi dalam memperoleh sumber modal dan jumlah modal yang digunakan untuk menjalankan usaha karena modal usaha berperan untuk mengembangkan usaha yang dijalani.
2. Kepada para pemilik usaha yang masih memiliki tingkat pendidikan yang rendah hendaknya mengikuti berbagai pelatihan untuk dapat dijadikan bekal dalam mengembangkan usaha yang dimiliki.
3. Pemilik usaha kecil dan menengah di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang dalam menjalankan usaha harus memiliki rasa percaya diri yang tinggi, memiliki jiwa kepemimpinan, serta berani mengambil risiko, dan tidak mudah putus asa sehingga adanya hal ini karakteristik yang dimiliki oleh setiap wirausaha harus dilakukan untuk mengembangkan usahanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, Djamila. 2018. “*Pengaruh Modal Usaha, Orientasi Pasar, dan Orientasi Kewirausahaan Terhadap Kinerja UKM Kota Makassar*”. Jurnal Manajemen, Ide, Inspirasi (MINDS). Maluku Utara: Universitas Muhammadiyah Maluku Utara.
- Anoraga, Pandji dan Sudantoko, Djoko. 2002. *Koperasi, Kewirausahaan, dan Usaha Kecil*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Anoraga, Pandji. 2007. *Pengantar Bisnis: Pengelolaan Bisnis dalam Era Globalisasi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Apriliani, Miftahul Fatwa dan Widiyanto. 2018. “*Pengaruh Karakteristik Wirausaha, Modal Usaha dan Tenaga Kerja Terhadap Keberhasilan UMKM Batik di Kelurahan Kradenan Kota Pekalongan*”. Economic Education Analysis Journal. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2008. Data klasifikasi pendapatan. Diakses dari <http://www.bps.go.id>. (Diunduh 07 Maret 2019)
- Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kecil dan Menengah Jawa Tengah. TIME SERIES DATA UMKM BINAAN PROVINSI JAWA TENGAH POSISI PER : TRIWULAN III 2017 (Diunduh 19 Juni 2019).
- Dinas Koperasi dan Usaha Mikro Kecil dan Menengah Kota Semarang. Data UKM Kota Semarang per Kecamatan Periode Tahun 2015-2018. Semarang: Dinas Koperasi dan UMKM Kota Semarang.
- Facette, Fersita Felicia. 2018. *Masalah Modal Dinilai Jadi Kendala Utama Pengusaha UMKM*. <https://www.jawapos.com/ekonomi/bisnis/02/02/2018/masalah-modal-dinilai-jadi-kendala-utama-pengusaha-umkm/> (Diunduh 10 Juli 2019).
- Fajar, Mukti. 2016. *UMKM Di Indonesia: Prespektif Hukum Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fattah, Nanang. 2009. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- _____. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hartono dan Hartomo, Deny Dwi. 2014. “*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan UMKM di Surakarta*”. *Jurnal Bisnis & Manajemen*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Ihsan, Fuad. 2005. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Imtihan dan Nazaruddin. 2018. “*Analisis Tingkat Pendidikan dan Pendapatan dalam Upaya Pengembangan UMKM di Kota Padang*”. *Jurnal Program Studi Pendidikan Ekonomi*. Sumatera Barat: STKIP PGRI.
- Janah, Nurul. 2017. Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, dan Teknologi terhadap Hasil Produksi Monel (Studi Kasus Industri Monel di Kabupaten Jepara). *Skripsi*. Semarang: Fakultas Ekonomi UNNES.
- Jefriando, Maikel. 2017. *Ini 10 Daerah dengan Ekonomi Terbesar di RI*. (di unduh tanggal 24 Juni 2019).
- Kaswan. 2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Keunggulan Bersaing Organisasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kementerian Koperasi dan UMKM. *Data Perkembangan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) dan Usaha Besar (UB) di Indonesia Tahun 2017*. www.depkop.go.id (17 Mei 2019).
- Latumaerissa, Julius R. 2015. *Perekonomian Indonesia dan Dinamika Ekonomi Global*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Longenecker, Justin G., Moore, Carlos W., Petty, J. William. 2001. *KEWIRAUSAHAAN: MANAJEMEN USAHA KECIL*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mankiw, N. Gregory., Quah, Euston., & Wilson, Peter. 2013. *Pengantar Ekonomi Mikro Edisi Asia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mudyahardjo, Redja. 2010. *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada umumnya dan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Puspitasari, Atika Tri dan Widiyanto. 2015. “*Strategi Pengembangan Industri Kecil Lanting Di kabupaten Kebumen*”. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*

Dinamika Pendidikan Vol. X No. 2 Desember 2015 Hal. 117 – 135.
Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Putri, Kartika., Pradhanawarti, Ari., dan Prabawani, Bulan. 2014. “*Pengaruh Karakteristik Kewirausahaan, Modal Usaha dan Peran Business Development Service terhadap Pengembangan Usaha (Studi Pada Sentra Industri Kerupuk Desa Kedungrejo Sidoarjo Jawa Timur)*”. Jurnal Ilmu Administrasi Bisnis. Semarang: Universitas Diponegoro.

Riyanto, Bambang. 2012. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.

Rosyidi, Suherman. 2017. *Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro & Makro*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Sanusi, Bachrawi. 2004. *Pengantar Ekonomi Pembangunan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Setyaningrum, Heni. 2017. Pengaruh Karakter Wirausaha dan Pemasaran terhadap Perkembangan UMKM Kripik Dusun Karangbolo Desa Lerep Kabupaten Semarang. *Economic Education Analysis Journal*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.

Slamet, Franky., Tunjungsari, Hetty Karunia., Ie, Mei. 2014. *Dasar-Dasar Kewirausahaan: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT Indeks.

Suci, Yuli Rahmini. 2017. *Perkembangan UMKM (Usaha Mikro Kecil dan Menengah) di Indonesia*. Jurnal Ilmiah Cano Ekonomos Vol. 6 No. 1 Januari 2017.

Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sumarsono, Sonny. 2013. *Teori dan Kebijakan Publik Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Suryana.2003. *Kewirausahaan:Pedoman Praktis, Kiat dan Proses Menuju Sukses*. Jakarta: Salemba Empat.

Suwarno, Wiji. 2006.*Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2003. Jakarta: Diperbanyak oleh Sekretariat Negara RI.
- Utari, Tri dan Dewi, Putu Martini. 2014. *Pengaruh Modal, Tingkat Pendidikan dan Teknologi terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) di Kawasan Imam Bonjol Denpasar Barat*. E-Jurnal EP Unud.
- Vasu, M.S. dan Jayachandra, K. 2014. *Pertumbuhan dan Perkembangan Usaha Mikro Kecil dan Menengah di India : Prospek dan Masalah*. Indian Journal Of Applied Research.
- Vijaya, Diota Prameswari dan Irwansyah, M. Rudi. 2018. *Pengaruh Modal Psikologis, Karakteristik Wirausaha, Modal Usaha dan Startegi Pemasaran Terhadap Perkembangan Usaha UMKM di Kecamatan Buleleng Tahun 2017*. Jurnal Pendidikan Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia.
- Widiastuti, Ekaningtyas dan Sulistyandari. 2014. *Peningkatan Daya Saing UKM Melalui Peran Modal Intelektual dan Kinerja Keuangan*. Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Jenderal Soedirman: Purwokerto.
- Yunita, Niken Widya. 2017. *Semarang Penyangga Utama Pertumbuhan Ekonomi Jateng*. <https://finance.detik.com/berita-ekonomi-bisnis/d-3530708/semarang-penyangga-utama-pertumbuhan-ekonomi-jateng> (di akses tanggal 24 Juni 2019).